

**INTERTEKSTUALITAS SURAT *AL-FATIHAH* DENGAN SYAIR
DHANDHANGULA DALAM TRADISI RUWAT ANAK DI DESA
KARANGDUREN, KECAMATAN SOKARAJA, KABUPATEN
BANYUMAS
(Studi Analisis Semantik)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto
Untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

**ANI FATHUL KHASANAH
1717501011**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021 M**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Intertekstualitas Surat Al-Fatihah dengan Syair Dhandanggula dalam Tradisi Ruwat Anak di Desa Karangduren, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas: (Studi Analisis Semantik).

Yang disusun oleh Ani Fathul Khasanah (NIM 1717501011) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Al-Qur'an dan Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 29 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


M. Labib Syauqi, S.Th.I., MA
NIP.

Penguji II


Arif Hidayat, S. Pd., M.Hum
NIP.

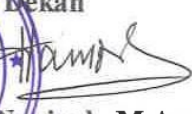
Ketua Sidang


Dr. Munawir, M. S. I
NIP.197805152009101012

Purwokerto, 29 Oktober 2021



Dekan


Dr. H. Naqiyah, M.Ag
NIP.1959221990032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN


Dengan ini, saya :


Nama : Ani Fathul Khasanah
NIM : 1717501011
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “*INTERTEKSTUALITAS SURAT AL-FATIHAH DENGAN SYAIR DHANDHANGGULA DALAM TRADISI RUWAT ANAK DI DESA KARANGDUREN, KEC. SOKARAJA, KAB. BANYUMAS: STUDI ANALISIS SEMANTIK*” ini keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya Saya dalam skripsi ini diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Oktober 2021

Yang Menyatakan

Ani Fathul Khasanah
NIM. 1717501011



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Oktober 2021

Hal.: Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ani Fathul Khasanah

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
UIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ani Fathul Khasanah
NIM : 1717501011
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Proposal Skripsi : Intertekstualitas Surat Al-Fatihah dengan Syair Dhandanggula dalam Tradisi Ruwat Anak di Desa Karangduren, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas: (Studi Analisis Semantik).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Purwokerto) untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Munawir, M. S. I
NIP.19780515200910101

MOTTO

اقرأ باسم ربك الذي خلق

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan “

(QS. Al-Alaq [96]: 1)



Teruntuk:

**Qiblat Mihrab Ruhi, Nurul ‘Alamin, Shahibul Qur’an Al-Musthafa
Muhammad SAW.**

Malaikat tak bersayapku, Ibu Painem dan Bapak Wahadi

Jiwa-jiwa ku yang “lain”, Mas Riki, Kukuh dan Aji





فسبح بحمد ربك واستغفره انه كان توابا **ini**

Kupersembahkan skripsi

Dengan penuh harap kepada Allah Swt

Semoga skripsi ini bermanfaat dan membawa keridloan dari-Nya

ABSTRAK

Adanya kontroversi antara budaya dan agama Islam, khususnya tradisi ruwat anak dalam masyarakat Jawa di desa Karangduren ini merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis untuk dikaji. Terlebih tradisi ini semakin tergilas oleh modernitas dan pandangan-pandangan yang mengatakan bahwa tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama.

Untuk mengetahui apakah tradisi ini adalah suatu penyimpangan dalam ajaran agama Islam, penulis melakukan suatu kajian teks yang berjudul *Intertekstualitas Surat Al-Fatihah Dengan Syair Dhandhanggula Dalam Tradisi Ruwat Anak di Desa Karangduren Kec. Sokaraja Kab. Banyumas: Studi Analisis Semantik* yang meliputi: Analisis semantik makna perkata dari kedua teks, Analisis konsep makna dari kedua teks, dan Analisis unsur-unsur Intertekstualitas dari kedua teks. Metode yang penulis gunakan adalah metode semantik dan intertekstualitas Riffatere yang merupakan cabang dari disiplin ilmu linguistik sastra modern dalam kajian teks ini untuk menggali makna dan hubungan dengan membandingkan kedua teks dari sisi struktur bahasa.

Dari hasil kajian, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat di desa Karangduren tentang Syair Dhandhanggula dalam tradisi ruwat anak didapat melalui pemahaman terhadap Surat Al-Fatihah. Konsep yang dipahami dari surat Al-Fatihah dan Syair Dhandhanggula yaitu: *Pertama*, Konsep 'Tauhid' dalam lafadz *Alḥamdulillāh* atau dalam syair Dhandhanggula 'Puja lan puji iku among Allah ingkang ndarbeni' (segala pujian hanya Allah yang memiliki). *Kedua*, adalah kosep 'Doa' dalam lafadz '*Ihdina as-Ṣirāṭal mustaqīm*' yang pada syair dhandhanggula disebut 'Tinedahna margi kang yekti'. Sementara hubungan Surat Al-Fatihah dengan Syair Dhandhanggula dalam analisis Intertekstualitas adalah 'afirmasi' karena Syair Dhandanggula merupakan tafsir yang sejalan dengan isi Surat Al-Fatihah.

Kata kunci: Tradisi, Syair, Teks, Qs. Al-Fatihah, Dhandhanggula, Ruwat, dan Karangduren.

ABSTRACT

The controversy between the culture and religion of Islam, especially Ruwat children's traditions in Javanese community in Karangduren village is an interesting point for author's to study. Moreover, this tradition is increasingly brought to life by modernity and views that say that this tradition contradicts religious teachings.

To find out if this tradition is a deviation in Islamic religious teachings, the author conducted a text study entitled 'Intertekstuality Of Al-Fatihah's Holly with Dhandhanggula's Poetry in Ruwat Child Tradition in Karangduren Village, Sokaraja District, Banyumas Regency (Study Semantic Analysis)' which includes: Semantic analysis of verb meanings of both texts, Analysis of meaning concepts of both texts, and Analysis of Intertextuality elements of both texts. The method that the authors use are semantic and Riffatere's Intertextuality method which is a branch of the modern literary linguistic disciplines in the study of these texts to excavate meaning and relationships by comparing both texts from the side of language structure.

From the results of the study, the authors concluded that the understanding of the people in Karangduren village of Dhandhanggula's poetry in The Child Ruwat tradition was obtained through understanding of Alfatihah's Letter. The concept understood from Al-Fatihah's Letter and Dhandhanggula's verse is: *first*, the concept of 'Tauhid' in the word of *Alhamdulillah* or in the verse of Dhandhanggula 'puja lan puji iku among Allah ingkang ndarbeni' (all praise only Allah has). *Secondly*, is concept of 'Prayer' in the word of '*Ihdina as-Şirāṭal mustaqīm*' which on Dhandhanggula verse is called 'Tinedahna margi kang yekti' (Show me the straight way / truth). While the relation of Al-Fatihah's letter to Dhandhanggula verse in Intertextuality analysis is an 'affirmation' because Dhandhanggula's poetry is a local interpretation in line with the content of Al-Fatihah's Letter.

Keywords: *Tradition, Poetry, Al-Fatihah, Text, Ruwat Child, Karangduren Village.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Karakter khusus yang dipakai dalam transliterasi Arab-Latin Indonesia pada penulisan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	DA FUDDIN	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D'ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z}	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Apabila ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Syaddah atau Konsonan Rangkap

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan (ّ) ditransliterasikan dengan pengulangan huruf (konsonan rangkap/ganda).

Kalimat Arab	Kalimat Latin
الحج	<i>Al-h}ajju</i>
عدو	<i>‘aduwwun</i>

3. Vokal Pendek

Sebagaimana vokal bahasa Indonesia, vokal bahasa Arab juga terdiri

dari vokal tunggal dan vokal rangkap

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda harakat.

Tanda	Nama	Huruf latin
ا	Fath{ ah	a
اِ	Kasrah	i
اُ	D ammah	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin
او	Fath{ ah dan waw	Au
اي	Fath{ ah dan ya	Ai

Contoh :

Kalimat Arab	Nama	Kalimat Latin
حول	H{ fath{ ah dan waw	<i>H{aula</i>
كيف	Ka fath{ ah dan ya	<i>Kaifa</i>

4. Vokal pendek berurutan dalam satu kata

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Kalimat Arab	Nama	Huruf Latin
أَنْزَلَ	A bertemu U	<i>A'unzila</i>
إِذَا كُنَّا	A bertemu I	<i>A'idza</i>

5. Maddah atau Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي... / ا... / ...	Fath{ah dan alif atau ya	a>	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i>	I dan garis di atas
وِ	Dammah dan waw	u>	U dan garis di atas

Contoh :

Tanda	Cara baca
مات	<i>Ma>ta</i>
قابل	<i>Qi>la</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi dengan al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Huruf yang Mengikuti	Kalimat Arab	Kalimat Latin
Huruf Qamariyah	القرآن	<i>Al-Qur'a>n</i>
Huruf Syamsiyah	الزبور	<i>Al-Zabu>r</i>

7. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

Kalimat Arab	Kalimat Latin
نبي ظلال القرآن	<i>Fi> Z}ila>l al-Qur'a>n</i>
العبارة بعموم اللفظ	<i>Al-'ibratu bi 'umu>m al-Lafz{i</i>

8. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, di antaranya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Kalimat Arab	Kalimat Latin
وما محمد ال رسول	<i>Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l</i>
نصير الدين الطوسي	<i>Nas{i>r al-Di>n al-T{u>si></i>
الغزالي	<i>Al-Ghaza>li></i>

PEDOMAN TRANSLITERASI JAWA- LATIN INDONESIA

1. Aksara Jawa

Huruf Latin	Aksara Jawa	Huruf Latin	Aksara Jawa
Ha	a	Pa	P
Na	n	Dha	D
Ca	c	Ja	J
Ra	r	Ya	Y
Ka	k	Nya	V
Da	f	Ma	M
Ta	t	Ga	G
Sa	s	Ba	B
Wa	w	Tha	Q
La	l	Nga	Z

2. Aksara Pasangan

Huruf Latin	Pasangan	Huruf Latin	Pasangan
Ha	H	Pa	P
Na	N	Dha	D
Ca	C	Ja	J
Ra	R	Ya	Y
Ka	K	Nya	V

Da	F	Ma	M
Ta	T	Ga	G
Sa	S	Ba	B
Wa	W	Tha	D
La	L	Nga	Z

3. Aksara Swara

Huruf Latin	Aksara Swara
A	A
I	I
U	U
E	E
O	O

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut dan atas nama-Nya, *Alhamdulillah*, segala puji dan syukur semata-mata hanya penulis agungkan kepada Allah Swt, Tuhan semesta Alam dan seisinya yang telah melimpahkan rahmat, memberi bimbingan dan pertolongan serta membersamai langkah kehidupan penulis, sehingga setelah melewati proses yang cukup panjang, akhirnya saat ini penulis berada di titik penyelesaian skripsi dengan judul

Penghormatan luhur, do'a serta salam kerinduan senantiasa penulis suguhkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai penyampai Kalam cinta-Nya tanpa disembunyikan barang sehuruf pun, pembela hak-hak manusia, pengasih kepada umatnya, *uswah hasanah* yang agung dan mampu menjadikan setiap mata yang memandang dan telinga yang mendengar budi pribadinya terpesona dan jatuh cinta, mengeluarkan insan dari gelapnya jahiliyah menuju cahaya ilahi-Nya.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, motivasi dan bantuan orang-orang disekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. H.A Luthfi Hamidi, M. Ag dan Bapak Dr. H. M. Raqib, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Purwokerto) yang menjabat selama masa studi penulis, beserta Ibu Dr. H. Naqiyah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Purwokerto), beserta pihak jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Munawir, S. Th. I, M. S. I selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Purwokerto) sekaligus dosen pembimbing yang penuh kesabaran telah memberi ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis untuk

menyelesaikan studi dan skripsi ini, juga kepada Dr. H. M Safwan Mabruur, A.H, M.A selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Purwokerto) sekaligus dosen Pembimbing Akademik penulis, serta Bapak Arif Hidayat, M. Hum yang telah menyumbangkan gagasan terkait judul penulisan skripsi ini kepada penulis. Terima kasih atas do'a dan segala ilmu yang pernah diberikan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis.

Seluruh dosen IAT serta dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Purwokerto), terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Juga kepada Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberi kelancaran studi selama penulis manjadi mahasiswa.

Teristimewa, Bapak Wahadi dan Mama Painem, bakti penulis dengan segala iringan do'a dan tindakan. Adik-adik, Kukuh Bayu Sentosa dan Catur Pangestu Aji. Teman hidup penulis, Mas Riki Kurnia juga mertua Bapak Alm. Suwondo dan Ibu Mursini serta segenap keluarga besar yang telah memotivasi, mendukung, mendo'akan dan membantu penulis hingga terselesaikannya studi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat, saling mengingatkan dan bekerjasama melaksanakan kewajiban akademik hingga penulis sampai pada proses menyelesaikan tugas akhir.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh pengasuh, pendidik dan teman-teman, khususnya kamar *The Legend* pondok pesantren El-Fira Purwokerto yang telah memberikan arti pengembaraan hidup, rasa persaudaraan serta *tepo sliro* dalam mencari ilmu dunia dan akhirat.

Tulisan ini tidaklah untuk membandingkan kalam-Nya dengan teks yang dibuat manusia, melainkan suatu usaha untuk mengetahui konsep pemahaman

masyarakat Jawa, khususnya di desa Karangduren melalui budaya yang ada terhadap ajaran yang bersumber dari *Al-Qur'ān*. Semoga menjadi setitik amal jariyah dari penulis, dan dapat berpartisipasi dalam studi ilmu tafsir di Indonesia serta bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 28 Oktober 2021

Penulis,



Ani Fathul Khasanah



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI JAWA- LATIN INDONESIA	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
A. Kearifan Lokal desa Karangduren	17
B. Analisis Semantik pada Surat Al-Fatihah dan Syair Dhandhanggula	224
C. Analisis Konsep Makna pada Surat Al-Fatihah dan Syair Dhandhanggula	56
BAB III	64
A. Analisis Hipogram, dan Model pada Kajian Intertekstual surat al-Fatihah dengan syair Dhandhanggula	64
B. Dimensi intertekstualitas Surat Al-Fatihah dengan Syair Dhandhanggula	65
BAB IV	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir Al-Qur'ān bukanlah maksud hakiki dari Al-Qur'ān. Sebab sejatinya Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang memuat kebenaran dan pandangan hidup untuk diimplementasikan oleh umat manusia dan dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqoroh [2]:02. Sementara Tafsir ialah hasil dari ijtihad manusia dengan kapasitas sebagai mufassir dengan standar penafsirannya tidak keluar dari *outline* yang ada dalam teks Al-Qur'ān. Kalau pun ada suatu penyimpangan terhadap tafsir Al-Qur'ān, belum berarti dapat dikatakan salah, hanya saja karena tidak dicakup oleh kaidah karena kelemahan perumus atau jarangnyanya kasus (M. Quraish Shihab 2013, 7). Meskipun tafsir bukanlah maksud utama dari Al-Qur'ān, namun dengan adanya tafsir tersebut menjadikan manusia lebih dapat memahami ajaran-ajaran Allah SWT. Sebagaimana kata dasar tafsir yaitu, *fasara* yang mengandung makna “kesungguhan membuka” membuka sesuatu yang terlihat sulit (M. Quraish Shihab 2013, 9).

Dengan demikian Tafsir Al-Qur'ān menjadi sesuatu hal yang penting, karena tidak semua elemen masyarakat mampu memahami kandungan Al-Qur'ān yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Masyarakat Arab sendiri pun ada yang sulit memahami bahasa Al-Qur'ān, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Qutaibah dalam risalahnya “*Al-Masā'il Wa al-Ajwibah*” menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kualitas kebahasaan diantara

masyarakat Arab, karena itu tidak semua masyarakat Arab mampu dengan mudah memahami makna dan kalimat yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'ān. Ada sebagian dari mereka yang dengan mudah dapat memahami makna dan kalimat dalam Al-Qur'ān, dan juga sebaliknya ada sekelompok yang lain yang sangat sulit untuk mengetahui maknanya. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kualitas kebahasaan diantara masyarakat Arab salahsatunya ialah perbedaan lokalitas gagasan dan ideal moral keagamaan yang ada dalam budaya bahasa masyarakat Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'ān (A. Luthfi Hamidi 2009, 9).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Arab yang menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya pun masih ada yang kurang memahami bahasa Al-Qur'ān, terlebih dengan bangsa lain di luar masyarakat Arab itu sendiri. Meskipun pada faktanya bangsa Indonesia adalah penganut agama Islam terbanyak. Di samping itu, penggunaan Bahasa Arab sejak zaman pertama agama Islam masuk di Indonesia tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat pada saat itu. Peristiwa tersebut diduga karena yang menguasai dan berpengaruh di Indonesia sekitar abad ke- 13 M adalah bangsa Inggris, Portugal, Jepang, Belanda dan Mandarin. Dimana bangsa penjajah yang memiliki *power* terbesar di Indonesia, telah melakukan hegemoni kepada bangsa Indonesia. Termasuk hegemoni bahasa, yaitu dengan memaksakan ke dalam cara berfikir bangsa Indonesia bahwa citra bahasa bangsa penjajah lebih tinggi dan lebih baik dari bahasa-bahasa lainnya. Akibatnya bahasa-bahasa lain yang pernah singgah di Tanah Nusantara, tidak terkecuali Bahasa Arab kurang mendapatkan tempat dalam pandangan masyarakat setempat, sehingga sebagian besar bahasa Arab terasa sukar untuk dipahami (Zainuri 2019, 231).

Dalam pandangan ulama, Adz-Dzahabi dan Khalid Ibn 'Utsman

menuturkan bahwa tafsir adalah ilmu yang mengkaji kompleksitas Al-Qur'ān dalam rangka memahami firman Allah SWT sesuai kadar kemampuan manusia. Maka dari itu Al-Qur'ān butuh ditafsirkan ke dalam bahasa-bahasa lokal, karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat utama dalam memahami teks. Seperti halnya proses akulturasi yang dilakukan para Syaikh dan Wali Allah dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Salahsatunya dengan menggunakan tafsir-tafsir berbahasa lokal untuk mempermudah penerimaan ajaran Islam di Indonesia. Tafsir-tafsir yang dibawakannya pun dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat yang mengalami problem kendala bahasa. Kondisi tersebut dipengaruhi latarbelakang masyarakat yang masih rendah pendidikannya.

Keberlanjutan proses menafsirkan Al-Qur'ān masih dilakukan orang Islam di daerah Jawa untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat dalam tradisi masyarakat Jawa yang kebanyakan dari mereka masih memelihara dan meyakini bahwa syair-syair Macapat merupakan suatu wejangan dari para Wali yang dianggap sebagai mufassir zaman dahulu dengan menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkannya. Di sisi lain, masyarakat Jawa umumnya memilih surat Al-Fatihah sebagai doa yang paling dikenal karena digunakan pada setiap acara yang suci dan gampang dihafal ayat-ayatnya. Dari kebiasaan masyarakat Jawa itulah, maka dibuatlah syair Dhandhinggula yang isinya berupa pengejawantahan Surat Al-Fatihah karya Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Projosuwasono, seorang guru besar Macapat dari Keraton Yogyakarta. Syair Dhandhinggula bermakna harapan atau cita-cita yang manis sehingga cocok untuk mengejawantahkan Surat Al-Fatihah (Nugraha 2010).

Selain itu, syair tersebut juga mempunyai tafsir tersendiri yang dapat dipahami oleh masyarakat Jawa, khususnya digunakan dalam acara ruwatan

anak di Desa Karangduren sebagai salahsatu do'a yang diyakini dapat menghilangkan kesialan pada anak yang diruwat atas seizin Allah SWT.

Untuk mengetahui apakah penafsiran dengan bahasa lokal tersebut selaras dengan ajaran Islam yang termuat dalam surat Al-Fatiḥah, maka langkah utama yang dinilai fundamental adalah mengkaji teks tersebut menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas secara khusus tentang makna kata. Untuk itu, penulis menggunakan semantik sebagai alat penggali makna, mulai dari yang mendasar sampai ke yang paling umum. Dengan pendekatan semantik akan dapat diketahui konteks dan konsep pemahaman masyarakat Jawa pada masa tersebut terhadap ajaran Islam melalui Tembang Macapat Dhandhanggula yang dikidungkan dalam tradisi Ruwat anak di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa konsep /makna yang terdapat dalam surat Al-Fatiḥah dan tembang Macapat Dhandhanggula jika dibaca dengan pendekatan semantik?
2. Bagaimana keterkaitan makna antar kata dalam surat Al-Fatiḥah dengan tembang macapat Dhandhanggula?

C. Tujuan Masalah

Mengacu pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan konsep/makna yang terdapat dalam surat Al-Fatiḥah dan tembang Macapat Dhandhanggula jika dibaca dengan pendekatan semantik.
2. Menjelaskan keterkaitan makna antar kata dalam surat Al-Fatiḥah dengan

tembang macapat Dhandhanggula.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tersebut dengan tujuan diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menambah wawasan dalam bidang tafsir untuk memahami konsep/makna:

1. Memberi gambaran tentang makna dalam surat Al-Fatihah dan tembang Macapat dhandhanggula jika dibaca dengan pendekatan semantik.
2. Mengetahui keterkaitan makna antar kata dalam surat Al-Fatihah dengan tembang macapat Dhandhanggula.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi pelajar ataupun akademisi yang membutuhkan.
4. Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah maupun perguruan Tinggi untuk membuat kebijaksanaan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan seni agar tidak disekulariskan dengan pendidikan agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah ini tidak dapat berdiri sendiri, karena setiap teks pasti berkaitan dengan teks-teks sebelumnya. Maka dari itu penulis mencoba menelaah beberapa penelitian yang dinilai mempunyai keterkaitan ataupun arah yang hampir sama dengan penelitian yang akan dikaji ini. Beberapa karya penelitian ilmiah yang penulis temukan diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang berkaitan dengan Tembang Macapat.

Jurnal Ahmad Nugraha, Vol. 13/ No. 2/ 2010 yang berjudul *Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa* yang menjelaskan tentang Sastra

Jawa dalam Tembang Macapat meliputi keseluruhan macapat mulai dari sejarah dan pencipta tembang, aturan-aturan dalam tembang macapat dan komunitas-komunitas pecinta tembang Macapat. (Nugroho, 2017, 3)

Skripsi Slamet Ikhwan Luqmanto tentang *Konsep Pendidikan Akhlak pada Syair Tembang Dhandhanggula dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*, membahas konsep pendidikan akhlak yang ada dalam Tembang Dhandhanggula untuk menggali keharmonisan agama Islam dengan budaya tanah Jawa. (Luqmanto,

2. Penelitian yang berkaitan dengan Analisis Semantik.

Jurnal Yoga Wicaksono, Vol. 02/No. 03/ Mei 2013 tentang *Analisis Diksi dan Konsep Semantik Mantra dalam Primbon Adjimantrawara Terbitan Soemodidjojo Mahadewa* menjelaskan diksi yang digunakan dalam mantra Primbon Adjimantrawara dan Konsep Semantik Mantra tersebut. (Wicaksono, 2013, 2)

Jurnal Ayudha Agung Satrya Putra Vol. 2 No. 5 (2015) tentang *Analisis Semantik: Perbandingan Terjemah Surat Al-Fatihah Versi L'Acoran De Mohamet oleh Andre Du Ryer dan Versi Le Saint Coran Et La Traduction (Version Reveu Et Corrige) oleh Muhammad Hamidullah*, berisi penjelasan yang bertujuan untuk membandingkan dan mengetahui kesesuaian pemilihan padanan kata pada terjemahan surat Al-Fatihah berbahasa Prancis dengan teks asli *Al-Qur'an* oleh dua penerjemah yakni Andre Du Ryer dan Muhammad Hamidullah. (Putra, 2015, 5)

3. Penelitian yang berkaitan dengan Intertekstualitas

Jurnal Zayad Abd. Rahman Vol. 24/ No. 1/2015 tentang *Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS Ar-Rahmān dan Mazmur 136*, yang berisi kajian mendetail teks al-Qur'an surat ar-Rahman dan Mazmur 136 dengan analisis Intertekstualitas Angelika Neuwirth untuk

mengetahui makna *Al-Qur'ān* yang tersirat secara linguistik. (Rahman, 2015,1)

Tesis Siti Asiah tentang *Bibel sebagai Sumber Tafsir dalam : A Reformist Translation (Studi Intertekstualitas terhadap Qs. Al-Baqarah)* yang berisi analisis sebab apa yang melatarbelakangi Bibel digunakan sebagai Sumber Tafsir dalam *Al-Qur'ān* pada buku *A Reformist Translation* yang menuai kontroversi karena dinilai telah menafikkan ulumul Qur'an. (Asiah, 2018, 119)

4. Penelitian yang berkaitan dengan Penafsiran Surat Al-Fatihah

Tafsir al-Azhar tentang Surat al-Fatihah, berisi analisis penafsiran Surat Al-Fatihah yang meliputi Asbabunuzul Surat, Munasabah ayat, kajian kata dan kajian makna. (Hamka, 2012,1)

Dari telaah pustaka di atas, terlihat belum ada kajian *living Qur'an* yang menitik beratkan pada kajian teks yang menggunakan dua teori yakni teori semantik dan intertekstual. Walaupun beberapa kajian di atas telah menggunakan analisis semantik atau intertekstual namun hanya sebatas kajian yang terfokus pada satu teks saja. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting agar dapat menemukan makna kata pada kedua teks yang dinilai kontraditif dalam menjawab problem modernitas budaya umat manusia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, yang mana kajian dalam penelitian ini terfokus pada usaha penggalian makna surat Al-Fatihah dan Syair Dhandhanggula dalam Tradisi Ruwat Anak di desa Karangduren. Dimana penelitian ini juga bisa menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya antara kajian teks agama dan teks budaya

F. Kerangka Teori

1. Teori Makna dalam semantik

Semantik merupakan istilah baru dalam dunia akademisi yang berasal dari bahasa Yunani 'semantickos' yang berarti membawa makna 'penting atau berarti'. (Maslan, *Semantik Baru*, 2010: 1) Secara istilah semantik merupakan sebuah disiplin ilmu tersendiri yang mengkaji bahasa dari segi kata. Karena setiap kata memiliki pesan yang berbeda-beda meskipun memiliki kesamaan lafadz. Orang yang pertama kali menggunakan istilah semantik adalah M. Breal (1990) dalam bukunya yang berjudul *Semantics: Studies in the Science of Meaning* (semantik-Ahmad Mahmud Musannif dalam Maslan, 2010: 2).

Pendapat para ahli bahasa diantaranya yaitu Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kata akan mempengaruhi makna kata yang kemudian secara spontan akan berpengaruh pada psikologi pemahaman dalam diri manusia yang terkonsepkan oleh kata tersebut. Misalnya jika seseorang menyebut kata ayam, maka secara reflek seseorang akan membayangkan hewan yang dinamakan ayam tersebut. Menurut Toshihiko Izutsu yang juga ahli bahasa, mengatakan bahwa semantik adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan sudut pandang tertentu dan sampai pada unsur konseptual di masyarakat. Sedangkan semantik *Al-Qur'ān* adalah ilmu yang mempelajari tentang susunan kata dan maknanya dalam ayat-ayat Al-Qur'ān untuk mengungkap makna terdalam dari ayat tersebut (Maslan binti Salleh 2010, 3).

Untuk dapat melakukan analisis terhadap suatu kata dengan pendekatan Semantik, maka didasarkan atas tiga komponen yaitu: *pertama*, Arti adalah tingkatan pemahaman yang paling luar dan dapat

berdiri sendiri. Semantik yang digunakan untuk mencari arti/dasar kata ini di sebut dengan semantik leksikal atau makna kamus. Sehingga untuk memahaminya tidak diperlukan proses berfikir keras, karena sudah terbiasa mendengar ataupun mengerti kata tersebut dalam kehidupannya. Biasanya arti lebih banyak digunakan oleh orang awam untuk memahami suatu hal. Contohnya: خاسون yang berarti kera. Kera dipahami dengan binatang yang berekor dan berbulu. *Kedua*, makna adalah tingkatan pemahaman yang mempunyai level lebih mendalam daripada arti. Makna harus dapat dipahami melalui rangkaian kata sebelum dan sesudahnya. Apabila makna sudah diketahui maka makna itulah yang disebut dengan semantik makna gramatikal atau fungsional. Contohnya: *Pada saat itu kepala Udin berdarah karena terkena batu.* Makna kepala disini adalah kepala secara fisik. Sedangkan, *Budi adalah seorang kepala keluarga yang bertanggungjawab*, makna kepala disini adalah pemimpin. *Ketiga*, maksud adalah tingkatan pemahaman paling dalam dari suatu kata. Karena untuk mendapatkan maksud dari kata haruslah memahami keterkaitan antara kata untuk dimaknai terlebih dahulu kemudian menggabungkan makna-makna tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang kata tersebut dan apa yang melatarbelakanginya. Selain itu maksud adalah pemahaman yang sudah diimplikasikan kedalam sebuah tindakan nyata. Maksud inilah yang disebut dengan Semantik Kontekstual. Contohnya: *Kebenaran Tafsir bukanlah kebenaran final.* Maksudnya adalah Kebenaran Tafsir bersifat relatif tidak akan berhenti pada satu masa tafsir. Di sisi lain, semantik juga memuat suatu wacana dalam teks termasuk teks suci Al-Qur'an, itulah yang disebut dengan cara kerja *Beyond The Text*, dimana seseorang memahami teks maupun ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat apa yang

dimaksud dibalik teks atau ayat tersebut (M. Syarif Hiayatulloh 2020).

Dalam pandangan penulis, semantik merupakan alat linguistik yang digunakan untuk mengkaji teks secara mendetail sehingga dapat diketahui konsep yang dimaksudkan dalam teks kemudian tertuang pada pola pikir seseorang yang membaca dan mendengarkannya. meskipun semantik termasuk salahsatu cabang dari ilmu linguistik, namun kini lebih dikenal sebagai disiplin ilmu tersendiri yang mempelajari kata. Maka dari itu, kajian teks ini dinilai sudah tepat jika dikaji menggunakan analisis semantik. Hal itu karena teks dapat berupa kata ataupun konsep yang membutuhkan analisis mendalam dari teks tersebut sehingga seseorang dapat memahami teks lebih luas bahkan menjangkau misteri yang ada diluar teks namun masih tersirat dalam teks tersebut.

2. Teori Intertekstualitas.

Konsep tentang interkstualitas pada awalnya merupakan gagasan dari ahli sastra Rusia, yang bernama Bakhtin. Konsep tersebut kemudian melahirkan sebuah konsep dialogisme. Menurutnya dialogisme merupakan isi dari intertekstual yang terdiri dari elemen inti dari semua bahasa, ia adalah interaksi linguistik. Secara Istilah, Intertekstualitas yaitu suatu usaha pembacaan teks untuk menggali makna didalamnya dengan merujuk pada sejarah yang melekat pada teks tersebut. Bahasa dalam intertekstualitas Bakhtin dipahami sebagai dimensi sosial yang memantulkan gagasan-gagasan dari semua tingkatan kelas masyarakat dan fenomena kehidupan. Yang mana sebuah bahasa membutuhkan unsur yang sangat krusial yang berupa respon terhadap ujaran-ujaran yang diucapkan sebelumnya.

Sebuah teks merupakan respon atau tanggapan dari karya-karya sebelumnya. Tanggapan tersebut dapat berupa penyimpangan atau

penerusan tradisi. Sehingga terjadilah transformasi teks, dimana transformasi teks merupakan pemindahan sesuatu dalam bentuk lain yang pada hakikatnya sama (Pradopo,2007, 25)

Dalam Intertekstualitas Micheal Riffaterre ada hipogram sebagai teks yang memberikan inspirasi atau ide bagi teks lain. Hipogram potensial ditelusuri berdasarkan bahasa sehari-hari dengan cara mendeskripsikan. Sedangkan Hipogram aktual diambil dari teks sebelumnya yang aktual. Sementara itu, teks yang muncul kemudian disebut sebagai model (sebagai hasil wujud kreatifitas). Adapun jika ada teks baru disebut varian. Matriks dipandang sebagai konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi. Model merupakan aktualisasi dari Matriks. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu. Sementara teks *Varian adalah* teks baru yang dihasilkan dari pembacaan Model (Michael Riffatere 1978, 19–21).

(Michael Riffatere 1978, 138–39)Di samping itu, makna hakiki sebuah teks dapat diperoleh dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas, yaitu menjajarkan, membandingkan dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. Intertekstualitas dapat dilakukan dengan pembacaan per kata, maupun per baris untuk memahami pembentukan wacana. Kata-kata mengandung benda, wujud, maupun kehidupan sehingga proses penciptaan kata-kata tidak bisa lepas dari konteks (Michael Riffatere 1978, 138–39).

Penghubungan antara Dhandhanggula dengan Al-Fatihah tidak lepas dari Jawa dan Islam, di mana orang Jawa memosisikan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki kekuatan, sekaligus pengabul harapan atau cita-cita . Dengan cara seperti itu, kita dapat memosisikan tentang makna,

maksud, arti penggunaan kemiripan dari dua teks, dan alasan penggunaan kata yang berbeda dari dua teks. Dasar semua itu, adalah tujuan dan motif dalam penyusunan wacana dari suatu teks.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang tersusun secara sistematis. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari usaha agar data yang diperoleh akan valid, sehingga penelitian ini layak dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian literer dan tarjamah, yakni penelitian yang membandingkan dua teks yang mirip untuk diungkap maknanya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dimana subyek data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia dan tempat.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku Primer, tembang Macapat Dhandhanggula. Sedangkan untuk mengkaji Al-Fatihah maka sumber yang digunakan berkaitan dengan materi tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur pustaka atau salinan yang mendukung penelitian terhadap Surat Al-Fatihah dan Syair/ Tembang Dhandhanggula. Diantara data yang penulis gunakan untuk mengkaji penelitian tersebut, diantaranya ialah karya Chaer yang berkaitan dengan linguistik, karya Lutfi Hamidi

berkaitan dengan semantik, karya Zoetmulder tentang kamus Jawa kuno, karya Micheal Riffatere berkaitan dengan intertekstualitas pada teks, Ragil berkaitan tradisi ruwat, karya Agung Nugraha berkaitan dengan sekar macapat, dan wawancara dengan salahsatu warga karangduren beserta Dalang ruwat yaitu bapak Sunardi dan Bapak Gadi pada tanggal 6,10 Oktober 2020 dan Jum'at 2 April 2021di Karangduren.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dalam penelitian yang dikaji dengan teknik dokumentasi yaitu berkaitan dengan materi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Dokumen yang akan penulis teliti yaitu teks Dhandhanggula dan Surat Al-Fatihah bahasa Arab, terjemah Banyumasan maupun Bahasa Indonesia. Kedua teks ini merupakan dokumen utama yang sangat dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul *Intertekstualitas Surat Al-Fatihah dengan Syair Macapat Dhandhanggula dalam Tradisi Ruwat Anak di Banyumas, : Studi Analisis Semantik*. Hal menarik yang akan dikaji dalam dokumen utama tersebut adalah bagaimana dua hal yang terlihat bersebrangan namun mempunyai hubungan, yaitu nilai moral yang sesuai dengan

ajaran agama. Di samping itu sebuah teks adalah sebuah wacana yang harus digali dari permukaan hingga dasar. Dengan demikian maka kedua teks tersebut dapat diketahui makna, maksud dan konsep yang melingkupinya.

b. Observasi

Observasi adalah salahsatu dalam teknik pengumpulan data yang bekerja dengan cara mengamati, memahami dan merasakan sebuah fenomena yang akan dikaji berdasarkan dengan *prior teks* (ide, gagasan, pengetahuan dan pengalaman) yang telah dimiliki sebelumnya oleh peneliti. Menurut Nurkencana (1986), observasi adalah suatu cara untuk mengadakan sebuah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan juga sistematis. (Syafnidawati, 2020)

Pada saat proses pengamatan berlangsung dan data yang telah diperoleh maka langkah berikutnya adalah mencatat data tersebut ke dalam catatan hasil observasi. Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data dengan mengamati fenomena ruwatan anak selama dua kali di Rt3 Rw 4 tepatnya di rumah bapak Kasdi dan di lapangan desa Karangduren, sekitar tahun 2017 sebagai pelengkap dan *pe-matching-an* data yang diperoleh dari teknik dokumentasi.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salahsatu metode pengumpulan data yang terdiri dari pewawancara dan orang yang diwawancarai (narasumber). Hal itu bertujuan untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan terkait apa yang akan diteliti dengan menyusun

pertanyaan-pertanyaan sebelumnya untuk kemudian ditanyakan pada orang yang berkaitan tersebut. (Litbangkes, 1993, 21)

Dalam kajian yang berjudul “Intertekstual Surat Al-Fatihah dengan Syair Dhandhanggula dalam Tradisi Ruwat Anak di Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, penulis mewawancarai salahsatu warga Karangduren yang paham terhadap praktik tradisi Ruwat Anak yaitu Bapak Gadi dan Dalang ruwat yaitu bapak Sunardi dan pada tanggal 6,10 Oktober 2020 dan Jum’at 2 April 2021di Karangduren..

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mengetahui isi penelitian ini, maka secara singkat akan disusun dalam lima bab, yang terdiri dari:

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini, berisi pendahuluan yang meliputi Latarbelakang, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan. Unsur-unsur yang ada dalam proposal skripsi disebutkan dan dijabarkan dalam proposal bab pertama untuk memperjelas kerangka penelitian yang akan dibahas.

BAB II menyajikan bahasan tentang konsep makna pada teks. Pada bab ini merupakan penjelasan tentang konsep makna Surat Al-Fatihah dan Syair Dhandhanggula yang dikaji melalui pendekatan semantik. Dan menjabarkan secara linguistik unsur apa saja yang melingkupi kedua teks tersebut.

BAB III menyajikan bahasan tentang analisis keterkaitan makna antar kata dalam surat Al-Fatihah dengan syair macapat Dhandhanggula menggunakan analisis intertekstualitas pada teks.

BAB IV adalah Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang dapat diambil secara ringkas dari hasil penelitian dan interpretasi data

yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran juga dirumuskan dari hasil penelitian dan interpretasi data untuk ditunjukkan kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian tersebut.



BAB II
KONSEP MAKNA KATA PADA TEKS SURAT AL-FATIHAH
DAN SYAIR DHANDANGGULA

A. Desa Karangduren dan Tradisi Ruwatan

1. Syair Macapat Dhandhanggula dan Contohnya

Macapat merupakan karya sastra Jawa yang berwujud puisi tradisional leluhur sebagai warisan budaya. Menurut ahli sastra dan budaya Jawa, ada yang berpendapat syair macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun 1279 Masehi. Pendapat lain mengatakan bahwa syair macapat tidak hanya diciptakan oleh satu orang tetapi oleh beberapa orang wali dan bangsawan seperti Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja. (Zahra, 2018:5)

Pada zaman ajaran Islam masuk ke tanah Jawa, para Wali Sanga menggunakan syair macapat sebagai media dakwah dalam mengembangkan Islam di Pulau Jawa. Salah satu syair macapat yang seringkali digunakan untuk nasehat kebaikan adalah syair macapat dhandhanggula. Kata *dhandhanggula* berasal dari kata 'dhang-dhang' yang berarti berharap atau mengharap. Di samping itu ada juga yang mengartikan dari kata 'gegadhangan yang berarti 'cita-cita', 'angan-angan' atau 'harapan'. Sementara kata 'gula' menggambarkan rasa manis, indah, atau bahagia. (Zahra, 2018:44)

Dengan demikian syair macapat dhandhanggula dimaknai dengan

harapan yang manis atau kebaikan. Syair Dhandhanggula adalah syair macapat yang mempunyai gatra atau baris paling banyak yaitu sepuluh baris dan mempunyai watak luwes, gembira dan indah. Maka dari itu syair ini cocok digunakan sebagai pembuka berbagai ajararn kebaikan.

Dari segi teks, syair Macapat Dhandhanggula mempunyai aturan sendiri atau yang dinamakan dengan *Sasmitaning Tembang* yang terdiri dari :

- 1) Guru Gatra (jumlah kalimat dalam satu paragraf Syair) yaitu : 10
- 2) Guru Wilangan Tembang (Jumlah suku kata dalam satu bait Syair) yaitu: 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7
- 3) Guru Lagu (huruf vokal pada setiap akhir kalimat) yaitu: i, a, e, u, i, a, i, a. (<https://rejekinomplok.net>)

Contoh syair macapat Dhandhanggula dalam serat *Wulangreh* yang ditulis oleh Sri Pakubuwana IV.

*Nanging yen sira ngguru kaki ,
amilihna manungsa kang nyata
ing kang becik martabate,
sarta kang uruh ing kukum,
kang ngibadah lang kang ngirangi,
sukur oleh wong tapa,
ing kang wus amungkul,
tan mikir pawewehing liyan,
iku pantes sira guironana kaki,
sartane kawruhana.*

Artinya yakni:

Jika engkau berguru, Nak,

pilihlah guru yang sebenarnya,
yang baik martabatnya,
memahami hukum,
dan rajin beribadah,
syukur-syukur jika menemukan pertapa,
yang sudah mumpuni,
tanpa mengharapkan imbalan,
dialah yang pantas kau jadikan guru,
serta menimba pengetahuan.

Syair ini mempunyai makna nasehat kepada seseorang yang akan menimba ilmu agar mencarinya ilmu tersebut kepada orang yang tepat dijadikan guru. Sementara syair Dhandhanggula yang digunakan dalam tradisi ruwat anak di desa Karangduren merupakan syair yang berisi pengejawantahan surat Al-Fatihah yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

2. Tradisi Ruwatan desa Karangduren

Tradisi atau kearifan lokal (*local wisdom*) secara terminologi diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. (Irwanasution, 2012, 20). Dari penjelasan ini, mengatakan bahwa kearifan lokal lahir dari suatu budaya yang dibuat dan diamalkan karena dinilai memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Tidak jarang sebuah kearifan lokal juga biasanya sudah ada sejak lama sebelum masyarakat berkembang lebih pesat. Pada intinya, kearifan lokal bisa jadi merupakan produk dari budaya nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun dan akan

tetap ada selama masyarakat tersebut mengamalkannya.

Menurut Teezzi Marchettini dan Rosini, mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujud menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup di masyarakat yang telah berlangsung lama. (Irwanasution, , 2012, 21)

Pada kajian ini, penulis akan menguraikan kearifan lokal pada syair Dhandhanggula yang digunakan dalam tradisi ruwat anak di desa Karangduren, kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas dimana syair ini mempunyai hubungan sangat erat dengan ajaran agama Islam yang terdapat dalam surat Al-Fatihah.

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa tradisi ruwat anak merupakan tradisi nenek moyang orang Jawa yang masih diamalkan sampai sekarang termasuk di desa Karangduren ini. Pada mulanya tradisi ini berasal dari ajaran sinkretisme agama Hindu-Budha yang ada di tanah ini seiring dengan masuknya Islam ke Jawa. Tradisi ruwatan yang asli kemudian diubah sedikit bernapaskan Islami akan tetapi penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan budaya sebelumnya yang sudah ada (Ragil Pamungkas 2008, 4).

Untuk mengetahui secara jelas apa saja yang ada dalam tradisi ruwat anak ini. Berikut penulis paparkan beberapa prosesi tradisi dan sekilas jenis doa ruwatan di desa Karangduren menurut Ki Dalang Sunardi dan Bapak Gadi salahsatu warga desa Karangduren (Ki Dalang Sunardi 2020).

a. Prosesi Ruwatan anak

Dalam prosesi ini, si anak disandingkan dalam pagelaran wayang kulit. Di samping itu, biasanya tradisi ini digelar pada malam hari karena siang harinya untuk mempersiapkan acara tersebut. Ada juga makanan yang dipersiapkan untuk prosesi *kenduren*, disamping itu ada sesajan seperti jenang menir, jenang abang, jenang sengkolo, jenang ombak, ketan towo, dan gedhang setangkep. Selanjutnya pada malam hari ritual ontang-anting dilakukan dengan menggelar pagelaran wayang. Dimulai pengantar ruwatan, anak yang akan di ruwat terlebih dahulu bersuci atau berwudhu, kemudian duduk berhadapan dengan orang yang akan membersihkan gangguan. Selanjutnya sang pembersih akan membaca beberapa ayat (dalam bahasa jawa disebut mantra) yang akan membangkitkan kekuatan ghaib dalam dirinya untuk disalurkan dalam diri yang diruwat. Kemudian peristiwa itu disaksikan oleh semua orang yang hadir. Lalu sang anak didampingi anggota keluarga, dipotong sebagian rambutnya, kemudian dimandikan air kembang tujuh rupa yang diyakini mampu menyingkirkan roh-roh jahat dan kesialan bagi anak tersebut. Saat prosesi ritual selesai, baju yang digunakan dan potongan rambut sang anak dilarung di sungai. Hal itu dianggap sebagai bentuk pembuangan keburukan. Rangkaian acara terakhir ritual ini adalah makan bersama dan berbagi benda kepada orang yang membutuhkan. Inilah yang merupakan inti dari Tradisi Ruwatan yang bisa dinilai sebagai bentuk *shadaqah*. Dari beberapa pengalaman, jika orang yang diruwat memiliki ketajaman batin atau kepekaan yang cukup memadai untuk membaca fenomena-fenomena gaib, maka badannya akan merasakan

gesekan-gesekan luar biasa yang terasa panas menyentuh setiap sudut kulitnya. Bagi yang kurang memiliki kepekaan batin hanya akan merasakan suasana sedikit panas atau biasa saja. Pada pembersihan sisi gaib ini orang yang diruwat juga akan benar-benar merasa sakit jika memang pengaruhnya masih kuat. Rasa sakit ini seperti tidak berada dalam tubuh secara akal tetapi datang secara tiba-tiba dan seolah-olah tidak dapat tertahan untuk meeriintih atau berteriak. Rasa sakit yang dirasakan biasanya dapat berpindah-pindah dari satu bagian tubuh ke bagian lainnya. Lama tradisi ruwat ini kuranglebih berlangsung selama 1-3 jam tergantung jenis ruwat apa yang digelar.

b. Doa-doa dalam tradisi Ruwat Anak

Doa-doa yang dilantunkan dalam pagelaran wayang kulit ini biasanya berupa kidung-kidung yang dibacakan langsung oleh dalang untuk meruwat anak yang dianggap terkena *sukerta* tersebut. Namun ada juga dalang yang menggantinya dengan bacaan doa-doa islami dan manaqib. Jika dalang meruwatnya dengan bahasa Jawa maka harus selalu konsisten dengan bahasa yang dipakai dari awal sampai akhir meruwat, begitu pula sebaliknya. Beberapa doa yang penulis ketahui dari data ruwatan tersebut diantaranya:

1) Dimulai dengan doa pembuka:

“Hong Ilaheg, tata winanci awignam mastu namas sidhdhem”

2) Diteruskan dengan pembacaan cerita riwayat sang Hyang Kala.

3) Dilanjutkan dengan membaca *Pakem Sontheng*.

4) Membaca *kidung Sastra Pinandhati*.

5) Membaca *kidung Sastra Banyak Dalang*.

- 6) Membaca *kidung Sastra Gumbalageni*.
- 7) Membaca *kidung Sastra Puji Bayu*.
- 8) Membaca *kidung Sastra Mandalagiri*.
- 9) Membaca *kidung Sastra Kakancingan*
- 10) Membaca *kidung Sastra Panulak*.
- 11) Membaca *kidung Sastra Ruwat Panggung*.
- 12) Membaca *kidung Sastra Panengeran*.
- 13) Membaca *kidung Sastra Panengeran lanjutan*.
- 14) Membaca *kidung sastra Pangruwatan*.
- 15) Membaca *kidung sastra Pangruwatan Pamungkas*.

Ini adalah doa yang dibacakan pada saat melakukan ritual ruwat secara lengkap menurut KRH Tjakraningrat (Kanjeng Raden Hadipati Danureja IV) dalam buku *Karangan Ragil Pamungkas tentang Tradisi Ruwat*. Namun pada data wawancara yang penulis peroleh dari Ki Dalang Sunardi berkaitan dengan Syair Dhandanggula yang isinya merupakan pengejawantahan dari Surat Al-Fatihah itu digunakan untuk doa pembuka dalam ruwat Islami atau hampir sama dengan rukiyah.

Atas dasar itu dapat dijelaskan bahwa tradisi ruwat ini memang masih dipercaya sebagai sarana pembuang kesialan pada anak yang di ruwat. Dengan catatan tidak semua anak dapat dilakukan proses ruwatan ini, namun hanya beberapa anak saja yang memenuhi kriteria sebagai anak yang akan mendapatkan marabahaya sesuai aturan adat Jawa.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, peranan agama Islam berhasil menggeser pengaruh agama sebelumnya pada kebudayaan masyarakat Jawa melalui peran Walisongo. Begitu pula

setelah masuknya ajaran Islam menjadikan tradisi ruwat ini lebih bernuansa Islami. Di mana pada rangkaian kegiatan tradisi ini, terdapat sebuah syair yang digunakan untuk menghilangkan kesialan pada anak yang diruwat atas seizin Allah *ta'ala*. Syair yang dimaksud adalah syair Dhandhanggula Sunan Kalijaga yang telah digubah oleh pujangga KMT Pradhjosuwasono dan isinya merupakan pengejawantahan dari Al-Fatihah. Syair Dhandhanggula ini juga merupakan suatu kearifan lokal yang perlu dilestarikan, terlebih isi dari syair ini merupakan pengejawantahan yang menjadi *Sab'ul matsāni* dari kitab suci Al-Qur'an yaitu surat Al-Fatihah. Surat yang penuh dengan makna dan ajaran-ajaran dari Allah kepada manusia.

B. Analisis Semantik pada Surat Al-Fatihah dan Syair Dhandhanggula

Perlunya pemahaman bahasa untuk menafsirkan suatu teks dalam kajian ini sebagaimana dalam kutipan pakar bahasa Abu Al-Hadid (w. 1258) seperti yang dikutip as-Sayuthi, mengibaratkan keindahan bahasa bagaikan seorang perempuan yang menyandang aneka tolok ukur kecantikan, warna kulitnya putih menarik, bibirnya bagai delima merekah, matanya bagai bintang kejora, hidungnya mancung menarik dan perawakannya sempurna. Hal itu juga diungkapkan oleh ilmuwan Tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab bahwa ilmu-ilmu kebahasaan dapat membantu, namun rasalah yang lebih berperan (M. Quraish Shihab 2013, 288). Jadi, bahasa memang menjadi tumpuan untuk mengungkap suatu pengetahuan, akan tetapi unsur psikologi dalam bahasa juga harus dihadirkan agar bahasa itu lebih mudah untuk dipahami makna dan maksudnya. Maka dari itu, penulis mencoba mengaplikasikan teori sastra modern yaitu semantik dan intertekstualitas dalam kitab suci (Surat

Al-Fatihah) dan teks kearifan Jawa Tengah khususnya desa Karangduren (Syair Dhandanggula) yang sekilas dinilai kontradiktif. Penjelasan lebih lanjut, penulis paparkan di bawah ini.

1. Semantik; Pengertian dan Jenis-jenisnya

a. Pengertian Semantik

Pada umumnya kajian teks merupakan salahsatu aspek penting agar ditemukannya suatu ilmu pengetahuan baru. Untuk menggali makna teks yang nampak maupun tersembunyi itulah, maka dibutuhkan suatu alat bantu berupa analisis linguistik. Salah satunya adalah Semantik yang merupakan cabang dari linguistik itu sendiri. Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya pada bagian kerangka teori, semantik merupakan teori yang khusus mengkaji kata dalam teks dan terbagi dalam beberapa kategori yang menempatkan makna-makna kata pada sudut pandang yang berbeda meskipun kata tertentu memiliki kesamaan pada penulisan atau pengucapan.

Ferdinand de Saussure, pendiri linguistik struktural Barat dalam kajian teks mengatakan bahwa kita bisa saling memahami hanya karena kita sepakat dengan arti dari kombinasi-kombinasi suara (kata dan kalimat) dan mengerti sesuatu hanya ketika kita dapat membedakannya dari sesuatu lain. Jadi arti kata itu dipahami apabila perbedaannya dengan arti kata lain dapat ditangkap (Sahiron Syamsuddin 2017, 126). Dari penjelasan tersebut penulis berasumsi bahwa sebuah kata, baik yang ada di dalam maupun di luar teks mengandung seribu penafsiran yang harus dipahami oleh pembacanya dengan sudut pandang yang tepat agar dapat mengungkap makna dan maksud dari teks tersebut. Maka dari itu

penulis meminjam teori semantik untuk mengkaji tentang teks surat Al-Fatihah dan teks syair Dhandanggula yang dinilai efektif untuk mengungkap makna di dalamnya. Lebih lanjut untuk dapat memahami apa saja bentuk-bentuk semantik itu, penulis paparkan pada penjelasan berikutnya.

b. Jenis - jenis Semantik

Dalam kajian semantik terdapat beberapa jenis semantik. Namun pada pembahasan kali ini penulis hanya memaparkan beberapa jenis semantik yang dinilai mempunyai relevansi dengan kajian intertekstual pada surat Al-Fatihah dan syair Dhandanggula.

a) Semantik Leksikal

Semantik Leksikal merupakan bagian semantik (*Lexicosemantics*) yang mengkaji makna dari unsur-unsur kosa kata suatu bahasa secara umum sebagai satuan mandiri tanpa memandang posisinya dalam kalimat (Wikipedia t.t.).

Media yang dapat memberikan bantuan pada penelitian semantik leksikal adalah kamus. Maka tidak asing lagi jika semantik leksikal juga disebut dengan semantik kamus. Hal itu karena dengan menggunakan kamus akan dapat diketahui berbagai macam makna dasar dari suatu kosa kata secara mendetail. Pada semantik leksikal juga memuat analisis, meliputi kata-kata dan sub-kata atau sub unit seperti imbuhan dan kata-kata frase majemuk (Apollo t.t.).

Dengan demikian, makna leksikal memfungsikan kata sebagai kata dasar tetapi dapat berubah makna jika dilihat dari

makna gramatikal pada sebuah kalimat yang utuh. Sebagai contoh kata *telinga* secara leksikal bermakna ‘alat atau indra yang terdapat di kepala dan mempunyai fungsi untuk mendengar bunyi’. Adapun *telinga* jika dibaca dengan kalimat utuh, maka *telinga* bisa jadi berubah makna menyesuaikan kalimatnya. Misalnya kata *telinga* pada kalimat ‘*Merah telinga* Andi karena perbincangan teman-temannya’. Kata *telinga* pada kalimat tadi, bukan lagi *telinga* sebagai makna dasar, tetapi telah berubah makna menjadi ‘*tersinggung*’ Andi tersinggung dengan pembicaraan teman-temannya.

b) *Semantik Gramatikal*

Dalam kamus Linguistik, semantik gramatikal didefinisikan sebagai penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan-hubungan dalam pelbagai tataran gramatikal (Kridalaksana 2018, 216). Dengan kata lain, makna gramatikal dapat ditemukan dengan mencari hubungan kata antar kata dalam satu kalimat maupun dengan lain kalimat. Hal itu karena makna gramatikal tidak bisa berdiri sendiri tanpa kata lain yang memperjelasnya. Berbeda halnya dengan makna leksikal yang dapat berdiri sendiri karena kata dasar dalam kamus mempunyai makna yang sudah jelas. Di samping itu makna gramatikal juga disebut makna fungsional atau metonimi dan alegori, yang mempunyai teknik pengungkapan bahasa dengan menunjuk secara tidak langsung pesan yang ingin disampaikan pengarang. Maka dari itu makna gramatikal perlu untuk ditafsirkan terlebih dahulu untuk dapat mengetahui makna

tersirat dibalik kata pada sebuah kalimat (Jusmianti Garing 2017).

c) *Semantik Referensial*

Dalam kajian linguistik, semantik referensial dapat diartikan sebagai kata atau leksem yang mempunyai makna referensial (penunjukan pada sesuatu) yang menjadi acuannya (Chaer 2017, 291).

Adapun kata yang biasa digunakan dalam semantik referensial adalah berupa pronomina dan kata keterangan yang mengacu pada suatu hal di luar teks. Misalnya kata 'itu' pada kalimat /orang itu menampar orang. Kata itu menjelaskan sesuatu yang menjadi acuan berupa orang yang ditunjuk dan memiliki perbedaan makna pada kata yang berada di akhir kalimat.

d) *Semantik Kontekstual*

Semantik kontekstual adalah makna atau leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks tertentu. Pada konteks makna tersebut berkaitan dengan situasinya, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu (Chaer 2017, 290).

Dengan demikian, suatu teks akan mudah dipahami apabila pembaca mengetahui konteks yang melingkupi teks tersebut. Hal itu karena setiap teks yang tercipta tidak akan lahir tanpa adanya konteks dari si pengarang.

e) *Semantik Historis*

Semantik historis adalah kajian yang memfokuskan pada

sistem makna dalam rangkaian waktu yang menekankan studi makna dalam rentang waktu bukan perubahan bentuk kata (Chaer 2017, 290)

Dengan kata lain, kajian semantik historis ini mengkaji suatu kata berdasarkan penggunaan dan perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan makna itu sendiri. Pada prakteknya semantik historis terbagi menjadi dua jenis, yaitu Sinkronik dan Diakronik. Semantik historis sinkronik menempatkan bahasa sebagai sistem komunikasi penuh pada saat waktu tertentu. Sedangkan semantik historis diakronik menempatkan bahasa untuk dianalisa secara historis seiring dengan laju perjalanan waktu yang dilalui.

Semantik menjadi penting karena dapat digunakan sebagai salahsatu alat dalam menafsirkan teks, baik itu teks suci maupun teks biasa secara linguistik. Adapun langkah *pertama* dalam kajian semantik adalah menganalisis arti dan makna pada setiap kata. Dalam kajian ini, penulis menjelaskan analisis makna perkata pada teks surat Al-Fatihah dan syair Dhandhinggula sebagai berikut:

2. Analisis Semantik pada Al-Fatihah

a. Teks Surat Al-Fatihah dan Terjemahannya

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Yang) menguasai di hari Pembalasan.

مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ إِلَّا أَنْ تَعْبُدَ

Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya

وَأِيَّكَ نَسْتَعِينُ

Tunjukilah kami jalan yang lurus.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri
nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang
dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ

وَالضَّالِّينَ

(Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan Surat Al-Fatihah*, Bandung: Syamil Qur'an, 2009)

b. Analisis Teks Surat Al-Fatihah

1. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	بِسْمِ	Leksikal	Kata / بِسْمِ / berarti 'dengan menyebut nama (Allah)' adalah bacaan yang disyariatkan dalam Islam untuk memperoleh kebaikan

			dari Tuhan
2	هلا	Leksikal dan kontekstual	Kata /هلا/ berarti ‘Tuhan’ adalah sebutan Tuhan bagi umat Islam.
3	الرحمن	Leksikal	Kata /الرحمن/ berarti ‘al (penghabisan), dan rahman(rahama-yarhamu) adalah Maha Pengasih.
4	الرحيم	Leksikal	Kata /الرحيم/ berarti ‘al (penghabisan), dan rahman (rahima-yarhamu) adalah Maha Penyayang.
Simpulan		Pada ayat ini / بسم هلا الرحمن الرحيم / memiliki makna ‘dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia haruslah disadari bahwa Tuhan (Allah) selalu bersamanya.	

2. الحمد لله رب العالمين

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	الحمد	Gramatikal	Kata / الحمد / berarti ‘al (penghabisan) dan hamada adalah segala pujian / sifat mulia.
2	هلا	Leksikal dan kontekstual	Kata /هلا/ berarti ‘Tuhan’ adalah sebutan Tuhan bagi umat Islam.

3	رب	Leksikal dan kontekstual	Kata / رب / berarti ‘Tuhan yang mempunyai Dzat pemelihara, pendidik dan penguasa.
4	العالَمين	Gramatikal	Kata / العالَمين / berarti al (penghabisan) dan ‘alamin’ alam-alam adalah semesta alam.
Simpulan		Pada ayat ini / الحمد هلل رب العالَمين / memiliki makna ‘Allah adalah satu-satunya Zat yang berhak atas segala pujian dan dipuji oleh seluruh makhluk atas segala kemuliaan-Nya’. sehingga sudah semestinya manusia bersyukur atas segala pemberian-Nya.	

3. الرحمن الرحيم

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	الرحمن	Leksikal	Kata / الرحمن / berarti ‘al (penghabisan), dan rahman(rahama-yarhamu) adalah Maha Pengasih.
2	الرحيم	Leksikal	Kata / الرحيم / berarti ‘al (penghabisan), dan rahman(rahima-yarhamu) adalah Maha Penyayang.
Simpulan		Pada ayat ini / الرحمن الرحيم / memiliki makna	

	‘begitu besarnya sifat Penyang dan Pengasih yang dimiliki oleh Allah kepada makhluk-Nya yang tidak dimiliki oleh siapapun di alam semesta ini.
--	--

4. ما لك يوم الدين

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	مالك	Leksikal	Kata / ما لك / berarti ‘merajai’ adalah penguasa yang mengatur segala-galanya.
2	يوم	Gramatikal	Kata / يوم / berarti ‘hari’ adalah hari dibangkitkannya perhitungan terhadap (amal) makhluk.
3.	الدين	Gramatikal	Kata / الدين / berarti al (penghabisan) dan din’ adalah segala keputusan.
Simpulan		Pada ayat ini / ما لك يوم الدين / memiliki makna bahwa ‘Allah adalah pemilik hari pembalasan atas segala perbuatan yang dilakukan manusia	

5. اياك نعبد و اياك نستعين

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	اياك	Leksikal dan	Kata / اياك / berarti

		gramatikal	‘dengarkanlah dan sambutlah dengan sangat’ adalah pengakuan hanya kepada Allah SWT, sebagai bentuk kesungguhan.
2	نَعْبِدُ	Leksikal dan referensial	Kata / نَعْبِدُ/ berarti ‘kita menyembah’ adalah menghormati dengan mengangkat sembah; mengabdikan kepada Allah SWT.
3.	و	Leksikal	Kata / و/ berarti ‘dan’ adalah kata penghubung (frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.
4.	اِيَّاكَ	Leksikal dan gramatikal	Kata / اِيَّاكَ / berarti ‘dengarkanlah dan sambutlah dengan sangat’ adalah pengakuan hanya kepada Allah SWT, sebagai bentuk kesungguhan.
5.	نَسْتَعِينُ	Leksikal dan referensial	Kata / نَسْتَعِينُ/ berarti ‘kami memohon pertolongan’ adalah sebuah harapan akan pertolongan hanya kepada

		Allah SWT.
Simpulan	<p>Pada ayat ini / اياك نعبد و اياك نستعين / memiliki makna bahwa ‘permohonan seorang hamba agar diberikan kemudahan (pertolongan) untuk menjalankan ibadah. Karena hanya Allah-lah Tuhan yang patut disembah dan dimintai pertolongan oleh seluruh makhluk’.</p>	

6. اهدنا الصراط المستقيم

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	اهدنا	Leksikal dan referensial	Kata / اهدنا / berarti ‘tunjukkanlah kami’ adalah permohonan agar diberi petunjuk dari Allah SWT.
2	الصراط	Gramatikal	Kata / الصراط / berarti ‘jalan (umum)’ adalah wujud dari petunjuk yaitu hidayah.
3.	المستقيم	Gramatikal	Kata / المستقيم / berarti ‘lurus’ adalah yang selalu benar, tidak ada keraguan di dalamnya.
Simpulan	<p>Pada ayat ini / اهدنا الصراط المستقيم / memiliki makna ‘permohonan seorang hamba kepada Allah akan petunjuknya yang selalu lurus yang dapat membimbing dalam kehidupannya’.</p>		

7. صراط الدين انعمت عليهم غير

المغضوب عليهم والرضاء لين

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	صراط	Gramatikal	Kata / صراط / berarti 'suatu jalan' adalah hidayah yang mengarahkan kepada.
2	الدين	Leksikal	Kata / الدين / berarti 'yang mana (berupa)' adalah kata yang menunjukkan pada kata berikutnya.
3	انعمت	Leksikal	Kata / انعمت / berarti 'ni'mat' adalah
4	عليهم	Referensial	Kata / عليهم / berarti 'kepada mereka' adalah orang-orang sholeh terdahulu.
5	غير	Leksikal	Kata / غير / berarti 'bukan' adalah kata yang dipakai untuk menyangkal
6	المغضوب	Leksikal dan referensial	Kata / المغضوب / berarti 'marah' adalah kemurkaannya Allah SWT.
7	عليهم	Referensial	Kata / عليهم / berarti 'kepada mereka' adalah orang-orang dzalim terdahulu.
8	وال	Leksikal	Kata / وال / berarti 'dan bukan' adalah bentuk

			penguatan terhadap penyangkalan kata sesudahnya.
9.	الضالين	Gramatikal	Kata / الضالين / berarti 'sesat' adalah jauh petunjuk Allah (hidayah).
Simpulan		Pada ayat ini / صراط الدين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم والضلالين / memiliki makna 'permohonan seorang hamba kepada Allah akan jalan lurus yaitu jalan yang berupa kenikmatan bukan yang menjadikan-Nya murka dan hambanya sesat.'	

3. Analisis Semantik pada Syair Dhandanggula

a. Teks Syair Dhandanggula dan Terjemahnya

Kanthe nyebut ing asmaning Gusti

(Dengan menyebut namanya Tuhan)

Gusti Allah ingkang Maha Mirah

(Tuhan Allah yang Maha Pemurah)

Maha Asih sejatine

(Dzat yang Maha Pengasih)

Puja lan puji iku

(Pujian-pujian itu)

Among Allah ingkang ndarbeni

(Hanya Allah yang memiliki)

Gustining jagad raya

(Tuhannya Alam Semesta)

Ya'alam sawegung

(Juga Alam segalanya)

Maha welas asih cetha

(Maha Penyang-Pengasih itu pasti)

Kang ngratoni dinaning agama yekti

(Yang menguasai harinya agama lurus)

Kukuding alam donya

(Tutupnya alam dunia)

Among dhumateng Padhuka Gusti

(Hanya kepada tuan, (Tuhan) terhormat)

Hamba nyembah saha kumawula

(Hamba menyembah dan kita semua)

Angrerepa dhepe-dhepe

(ingin mengiba-iba)

Hamba nyuwun pitulung

(hamba memohon pertolongan)

Tinedahna margi kang yekti

(Tunjukkanlah jalan yang lurus)

Margining tiyang kathah

(Jalannya orang banyak)

Ingang begja tuhu

(Yang mendapat keberuntungan)

Padhuka paringi nikmat

(Tuan memberi nikmat)

Sanes margi bebendu lan sasar sami

(Bukan jalan kemurkaan dan juga sesat)

Amin tutuping donga

(amin tutupnya doa)

(Konfirmasi Teks Syair Dhandhanggula 2020).

Kata ‘Padhuka Gusti’ dipillih dalam teks Dhandhanggula ini disebabkan karena teks ini dikarang oleh guru besar macapat kraton Yogyakarta Hadiningrat yaitu KMT Prodjosuasono. Dimana kata padhuka menurut orang Yogyakarta merupakan sebuah kata penghormatan yang paling tinggi kepada Raja di keraton. (Wawancara dengan Bapak Heru pada 1 November 2021 di Karangduren).

Meskipun demikian kata ‘padhuka’ juga diakui sebagai kata penghormatan tertinggi dan paling halus dibandingkan dengan kata ‘pengeran’ di kalangan masyarakat Jawa Karangduren. Maka dari itu dalam konteks syair Dhandhanggula pengejawantahan surat Al-Fatihah dalam tradisi ruwat anak di desa ini tetap menggunakan kata padhuka sebagai penghormatan tertinggi dan paling halus kepada Allah Swt.

Sementara kata ‘kumawula’ menurut orang Yogyakarta diartikan dengan merakyat. Sedikit berbeda dengan orang Karangduren yang mengartikan kata ‘kumawula’ dengan setia. Menurut ki Dalang Sunardi kata ‘kumawula’ dalam konteks syair Dhandhanggula ini dimaknai bahwa satu sesembahannya manusia yaiku Gusti Allah dan seseorang harus merasa bahwa dirinya adalah seorang rakyat biasa dihadapan Tuhan-Nya dalam kondisi apapun manusia hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah Swt.

b. Analisis Teks Syair Dhandanggula

1. Kanthi nyebut ing asmaning Gusti

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Kanthi	Leksikal	Kata / <i>kanthi</i> / berarti ‘dengan’ adalah kata untuk menghubungkan atau membandingkan kata yang satu dengan kata yang lainnya.
2	Nyebut	Leksikal dan Gramatikal	Kata / <i>nyebut</i> / berarti ‘menyebut’, me+sebut adalah memberi nama kepada, menyatakan nama sesuatu. Namun menyebut dalam bait syair ini juga bisa berarti ‘mengingat’ Allah.
3	Ing	Leksikal	Kata / <i>ing</i> / berarti ‘di’ adalah kata depan untuk menunjuk kepada sesuatu.
4	Asmaning	Referensial	Kata / <i>asmaning</i> / berarti ‘namanya’ adalah penyebutan dan penghormatan terhadap (Tuhan)
5	Gusti	Leksikal dan Gramatikal	Kata / <i>Gusti</i> / berarti ‘Yang berkuasa’ adalah sebutan

		untuk Tuhan yang mempunyai kasta tertinggi.
Simpulan	Kalimat /Kanthi nyebut ing asmaning Gusti / memiliki makna ‘dengan mengingat Allah dalam setiap tindakan’.	

2. *Gusti Allah ingkang Maha Mirah*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Gusti	Leksikal dan kontekstual	Kata /Gusti/ berarti ‘Yang berkuasa’ adalah sebutan untuk Tuhan yang mempunyai kasta tertinggi.
2	Allah	Referensial	Kata /Allah/ berarti ‘nama Tuhan dalam bahasa Arab’ adalah pencipta alam semesta Yang Mahasempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman
3	Inkang	Leksikal	Kata /ingkang/ berarti ‘yang’ adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan.

4	Maha	Leksikal	Kata /maha/ berarti ‘sangat, amat, teramat’.
5	Mirah	Leksikal	Kata /mirah/ berarti ‘pemurah’ pe+murah adalah subjek yang mempunyai sifat suka memberi; tidak peli;. murah hati..
Simpulan		Kalimat /Gusti Allah ingkang Maha Mirah/ memiliki makna bahwa Allah SWT adalah Tuhan sebaik-baiknya sang Pencipta.	

3. *Maha Asih sejatine*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Maha	Leksikal	Kata /maha/ berarti ‘sangat, amat, teramat’.
2	Asih	Leksikal	Kata /asih/ berarti kasih;sayang.
3	Sejatine	Leksikal dan Referensial	Kata /sejatine/ berarti ‘sebenarnya’ adalah tulen; asli; murni; tidak ada campurannya. Kata sejatine juga dapat bermakna menunjuk kepada hakikat Dzat Allah.
Simpulan		Kalimat /maha asih sejatine/ memiliki makna bahwa Allah benar-benar Maha Pengasih.	

4. *Puja lan puji iku*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Puja	Leksikal dan Gramatikal	Kata /puja/ berarti 'memuja' mendapat awalan me+puja adalah (dahulu) upacara penghormatan kepada dewa. Namun dalam bait ini kata /puja/ berarti menyembah; mengabdikan kepada Allah SWT.
2	Lan	Leksikal	Kata /lan/ berarti 'dan' adalah penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa dan kalimat) yang setara termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.
3	Puji	Gramatikal	Kata /puji/ berarti 'memuji' mendapat awalan me+puji adalah (pernyataan rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan sesuatu). dalam bait ini kata ini juga bermakna mengagungkan Allah SWT.

4	Iku	Leksikal	Kata /iku/ berarti 'itu' adalah kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicaraan.
Simpulan		Kalimat /puja lan puji iku/ memiliki makna bahwa segala puji/ kemuliaan.	

5. *Among Allah ingkang ndarbeni*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Among	Leksikal	Kata /among/ berarti 'hanya' adalah tidak ada yang lainnya.
2	Allah	Leksikal dan Referensial	Kata /Allah/ berarti 'nama Tuhan dalam bahasa Arab' adalah pencipta alam semesta Yang Mahasempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman.
3	Ingang	Leksikal	Kata /inggang/ berarti 'yang' adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan.
4	Ndarbeni	Leksikal dan Gramatikal	Kata /ndarbeni/ berarti 'mempunyai' mendapat

			awalan me+punya+i adalah memilik, menaruh kuasa terhadap segala puji.
Simpulan	Kalimat/ among Allah ingkang ndarbeni / memiliki makna Hanya Allah-lah pemilik segala puji (sifat-sifat mulia/agung).		

6. *Gustining Jagad Raya*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Gustining	Gramatikal	Kata /Gusti/ berarti 'Tuhannya' adalah Tuan Yang berkuasa atas segala.
2	Jagat	Leksikal	Kata /jagat/ berarti ' bumi; dunia; alam' adalah segala yang ada di langit dan di bumi.
3	Raya	Leksikal	Kata /raya/ berarti 'besar/ terbatas pemakaiannya'.
Simpulan	Kalimat/ gustining jagat raya / memiliki makna Tuhan pemilik alam semesta dan seisinya.		

7. *Ya 'alam sawegung*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Ya 'alam	Gramatikal	Kata / ya 'alam / berarti 'dan alam' adalah segala daya

			yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini.
2	Sawegung	Leksikal	Kata /sawegung/ berarti 'segenap' adalah menjunjukkan suatu keutuhan.
Simpulan		Kata /ya 'alam sawegung/ memiliki makna Allah adalah Dzat penguasa segalanya.	

8. *Maha Welas Asih cetha*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Maha	Leksikal	Kata /maha/ berarti 'sangat, amat, teramat'.
2	Welas	Referensial	Kata /welas/ berarti belas kasihan; perasaan terharu; simpati.setiap waktu kepada siapapun.
3	Asih	Gramatikal	Kata /asih/ berarti kasih;sayang pada waktu yang ditentukan (akhirat)
4	Cetha	Leksikal	Kata / cetha/ berarti jelas adalah benar-benar mengetahui secara pasti.
Simpulan		Kalimat /Maha welas asih cetha/ memiliki makna bahwa Allah benar-benar Dzat yang sangat mengasihi dan menyayangi	

	hamba-hamba-Nya.
--	------------------

9. *Kang ngratoni dinaning agama yekti*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Kang	leksikal	Kata /kang/ berarti 'yang' adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan.
2	Ngratoni	Gramatikal	Kata /ngratoni/ berarti 'menguasai' me+kuasa+i adalah mempunyai kuasa atas segala sesuatu
3	Dinaning	gramatikal	Kata /dinating/ berarti 'harinya' adalah waktu yang telah ditentukan atas sesuatu.
4	Agama yekti		Kata/ agama yekti/ berarti 'agama yang lurus adalah ajaran yang dibawa oleh para utusan Allah SWT.
Simpulan		Kalimat /kang ngratoni dinaning agama yekti/ memiliki makna bahwa Allah akan membalas semua perbuatan makhluk-Nya dengan adil.	

10. *Kukuding Alam donya*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Kukuding	Gramatikal	Kata /kukuding/ berarti

			‘tutupnya’ adalah berakhirnya sesuatu yang ada sehingga tidak terlihat lagi (akhir kehidupan).
2	Alam	Leksikal	Kata /alam/ berarti ‘segala yang ada di langit, bumi dan seisinya.
3	Donya	Leksikal dan gramatikal	Kata /donya/ berarti ‘dunia’ adalah segala yang bersifat kebendaan yang tidak kekal.
Simpulan		Kalimat /kukuding alam donya/ memiliki makna berakhirnya kehidupan dunia (kiamat).	

11. Amung dhumateng Padhuka Gusti

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Amung	leksikal	Kata /amun(g) / berarti ‘hanya’ adalah berpikir tiada lain kecuali tertentu.
2	Dhumateng	Leksikal	Kata /dhumateng/ berarti ‘kepada’ adalah kata yang digunakan untuk menunjuk seseorang atau waktu.
3	Padhuka	Referensial	Kata / padhuka/ berarti ‘Raja’ adalah sebutan penghormatan tertinggi kepada Allah SWT yang diucapkan oleh seorang hamba.

4	Gusti	Leksikal	Kata / gusti/ berarti ‘Tuhan’ adalah sebutan untuk Tuhan atau yang dianggap Tuhan oleh orang Jawa.
Simpulan		Kalimat /amung dhumateng padhuka gusti/ memiliki makna pengakuan hamba terhadap Tuhan bahwa tidak ada yang setara dengan Allah SWT.	

12. *Hamba nyembah saha kumawula*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Hamba	Leksikal	Kata /hamba/ berarti ‘abdi, budak, bawahan’ adalah sebutan bagi pemuja Allah.
2	Nyembah	Leksikal dan gramatikal	Kata /nyembah/ berarti ‘menyembah, me+sembah’ adalah melakukan pengakuan di bawah perintah; takluk; mengabdikan; berserah diri kepada Allah SWT
3	Saha	Leksikal	Kata /saha/ berarti ‘dengan’ adalah kata pehubung yang
4	Kumawula	Leksikal	Kata /kumawula/ berarti ‘memohon’ adalah meminta dengan hormat.
Simpulan		Kalimat/ hamba nyembah saha kumawula/	

	memiliki makna hanya Allah yang patut disembah dan tempat bergantung untuk segala permohonan.
--	---

13. *Angrerepa dhepe-dhepe*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Angrerepa	Leksikal	Kata /angrerepa/ berarti 'dengan' adalah kata penghubung untuk menunjukkan kata di depannya.
2	Dhepe-dhepe	Leksikal dan gramatikal	Kata /dhepe-dhepe/ berarti 'mengiba' adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sangat untuk mendapatkan belas kasih Allah SWT.
Simpulan		Kalimat /angrerepa ndhepe-ndhepe/ memiliki makna memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT.	

14. *Hamba nyuwun pitulung*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Hamba	Leksikal	Kata /hamba/ berarti 'abdi, budak, bawahan' adalah sebutan bagi pemuja Allah.

2	Nyuwun	Leksikal	Kata /nyuwun/ berarti 'memohon' adalah meminta dengan hormat.
3	Pitulung	Leksikal	Kata / pitulung/ berarti 'pertolongan' adalah perbuatan atau sesuatu yang dipakai untuk menolong, memohon belas kasih Allah SWT.
Simpulan		Kalimat /hamba nyuwun pitulung/ memiliki makna memohon pertolongan Allah SWT.	

15. *Tinedahna margi kang yekti*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Tinedahna	Leksikal dan gramatikal	Kata /tinedahna/ berarti 'tunjukkanlah' adalah permohonan akan petunjuk dari Allah SWT.
2	Margi	Gramatikal	Kata / margi/ berarti 'jalan' adalah sesuatu arahan dalam kehidupan
3	kang	Leksikal	Kata /ing kang/ berarti 'yang' adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan.

4	Yekti	Gramatikal	Kata /yekti/ berarti 'lurus' adalah sesuatu yang benar sesuai apa yang dinilai baik oleh Agama Allah.
Simpulan		Kalimat /tinedahna margi kakng yekti/ memiliki makna seorang hamba memohon kepada Tuhan agar diberi petunjuk.	

16. *Margining tiyang kathah*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Margining	Leksikal dan gramatikal	Kata / margining/ berarti 'jalannya' adalah suatu perlintasan kehidupan manusia.
2	Tiyang	Leksikal	Kata / tiyang/ berarti 'orang' adalah golongan manusia tertentu.
3	Kathah	Leksikal	Kata / kathah/ berarti 'banyak' adalah besar jumlahnya.
Simpulan		Kalimat /margining tiyang kathah/ memiliki makna hidayah yang didapatkan oleh orang-orang terdahulu.	

17. *Ingang begja tuhu*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1.	Ingang	Leksikal	Kata /ingang/ berarti 'yang'

			adalah kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan
2.	Begja tahu	Leksikal dan gramatikal	Kata /begja tahu/ berarti 'beruntung' adalah bernasib baik; mujur; bahagia karena kasih sayang Allah SWT.
Simpulan		Kalimat /ingkang begja tahu/ memiliki makna orang-orang yang beruntung atas petunjuk Allah SWT.	

18. *Padhuka paringi nikmat*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1.	Padhuka	Leksikal dan referensial	Kata /pad(h)uka/ berarti 'raja' adalah sebuah gelar kehormatan bagi Allah SWT.
2.	Paringi	Leksikal	Kata /diparingi/ berarti 'diberi' adalah suatu pemberi dari orang yang statusnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah.
3.	Nikmat	Leksikal dan gramatikal	Kata /nikmat/ berarti 'kesenangan' adalah pemberian atau karunia dari Allah yang tak ternilai

			harganya.
Simpulan		Kalimat /padhuka paringi nikmat/ memiliki makna orang-orang yang telah Allah beri karunia.	

19. *Sanes margi bebendu lan sasar sami*

No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1	Sanes	`leksikal	Kata /sanes/ berarti 'bukan' adalah sebuah penyangkalan terhadap sesuatu.
2.	Margi	Gramatikal	Kata /margi / berarti 'jalan' adalah suatu arahan dalam kehidupan.
3	Bebendu	leksikal	Kata /bebendu/ berarti 'kemarahan' adalah hal (keadaan) marah.
4.	Lan	Leksikal	Kata /lan/ berarti 'dan' adalah penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa dan kalimat) yang setara termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.
5.	Sasar	Leksikal dan gramatikal	Kata / sasor/ berarti ' sesat' adalah jauh dari petunjuk Allah SWT.
6.	Sami	Leksikal	Kata /sami /berarti ' sama'

		adalah
Simpulan	Kalimat /sanes margi bebendu lan sasar sami/ memiliki makna permohonan seorang hamba agar diberi nikmat dengan dijauhkan dari kesusahan dan kesesatan.	

20. *Amin tutuping donga*

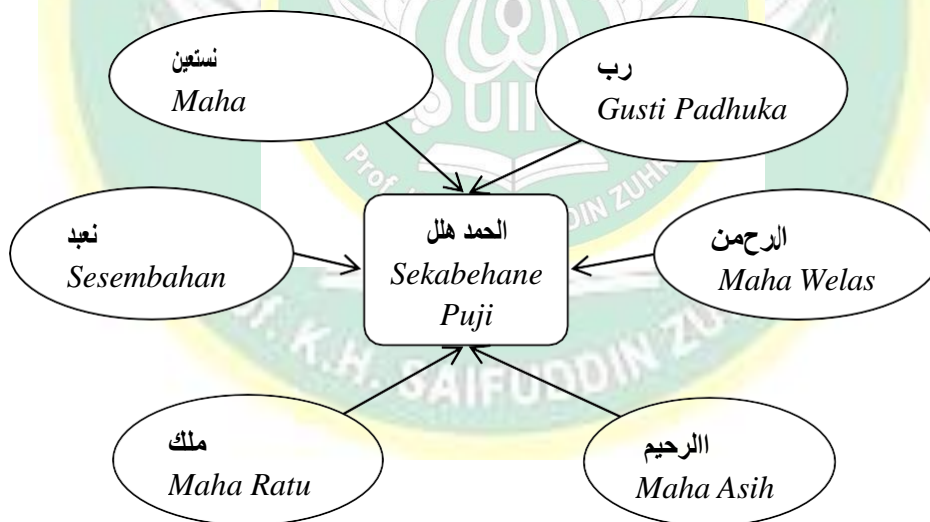
No	Kata	Jenis Makna	Analisis
1.	Amin	Leksikal dan referensial	Kata / amin / berarti 'semoga Allah mengabulkan' dalam bahasa Arab adalah sebuah harapan kepada Allah SWT agar dikabulkan permohonannya.
2.	Tutuping	Leksikal dan gramatikal	Kata / tutuping / berarti 'berakhirnya/ telah usai' adalah berakhirnya aktivitas.
3.	Donga	Leksikal dan referensial	Kata /donga/ berarti 'permohonan' adalah harapan, permintaan, pujian kepada Allah SWT.
Simpulan	Kalimat / amin tutuping donga/ memiliki makna harapan seorang hamba agar doa-doanya dikabulkan oleh Allah SWT.		

C. Analisis Konsep Makna pada Surat Al-Fatiḥah dan Syair Dhandhanggula

Dalam menganalisis konsep makna pada surat Al-Fatiḥah dan syair Dhandhanggula, penulis menggunakan teori medan semantik yang merupakan kajian utama dalam semantik. Hal itu karena setiap kata atau leksem dapat dianalisis maknanya untuk mengetahui perbedaan antara kata tersebut dengan kata lainnya yang berada dalam satu kelompok. (Chaer dalam Nur Rifqah, 2017,14)

Penulis menemukan dua konsep makna dalam surat Al-Fatiḥah, yaitu konsep tauhid dan doa dengan analisa sebagai berikut:

1. Konsep Tauhid kepada Allah SWT dalam Surat Al-Fatiḥah dan Syair Dhandhanggula



Al-Ḥamdulillāh (الحمد لله) yang dalam syair Dhandhanggula bermakna ‘*sekabehane puji Allah ingkang ndarbeni*’ merupakan salahsatu kata yang berperan sebagai medan semantik pada surat Al-Fatiḥah dengan jenis hiponimi. Dimana huruf ‘al’ mempunyai makna tersendiri

yang tidak dimiliki oleh kata *ḥamd*. Kata berasal *Al-Ḥamdulillāh* dari *ḥamida* (حمد) yang berarti Maha Terpuji. (Jabbar dan Burhanuddin, 2021, 193) sementara kata *ḥamdan lillāh* (حمد لله) (berarti aku memuji Allah. Dari kedua perbandingan kata ini, mengindikasikan bahwa huruf *alif* dan *lam* pada lafadz *Al-Ḥamdulillāh* mempunyai makna seluruh pujian hanya milik Allah sebagai hakikat pujian yang sempurna bagi-Nya. Menurut Abu Ja'far, *Al-Ḥamdulillāh* adalah bentuk segala kesyukuran hanya bagi Allah *Ta'ala* dan bukan untuk sesembahan lain, atas segala karunia yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya yang tidak terhitung jumlahnya. (at-Thabari, Jilid 1, 221)

Atas dasar itulah Lafadz *Al-Ḥamdulillāh* ini mempunyai konsep terbesar tentang Tauhid kepada Allah, karena dalam ayat ini mengandung akumulasi dari segala sifat-sifat-Nya yang agung. Hemat penulis, kata *Al-Ḥamdulillāh* merupakan ungkapan rasa syukur yang mendalam dan pengakuan dari seorang hamba atas segala kebaikan dan keagungan-Nya di mana tidak ada satupun yang bisa menyamai kebaikan-Nya. Di samping itu, kata tersebut memuat banyak makna seperti yang dijelaskan sendiri pada surat ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama yaitu lafadz *Rabbi* dalam ayat. *Rabbi Al-‘ālamīn* (رب العالمين) terambil dari kata *Rabb* (رب) yang berarti tuan atau pembimbing yang patut di taati perintahnya dan dijauhi larangannya. (Jabbar dan Burhanuddin, 2021, 254). Dia-lah pemilik dan pembuat hukum sejati. Sehingga *Rabbi Al-‘ālamīn* dimaknai dengan Tuhan yang memiliki, mendidik dan merubah alam semesta yaitu Allah SWT. Pada masa Arab pra-Islam, kata *Rabb* ini merupakan sebutan yang ditujukan kepada seorang tuan yang ditaati. (at-Thabari, Jilid 1 hlm : 221)

Secara semantik kata *Rabb* merupakan kata fokus tertinggi dalam

Al-Qur'ān yang menguasai medan semantik bahkan seluruh sistem. Thoshihiku Izutsu mengungkapkan bahwa Tuhan (*Allāh*) dalam Al-Qur'ān merupakan satu-satunya wujud yang pantas disebut “wujud” karena pada kenyataannya tidak ada satupun yang dapat melawan-Nya. (Hanafi, 2017). hal itu juga dijelaskan oleh Abdullah Saeed bahwa lafadz *Allāh* (الله) dalam bahasa Arab yang berarti Dzat yang Maha Agung. Pada masa Nabi Muhammad, kata ini digunakan oleh orang-orang Arab pra-Islam di Makkah untuk menyebut Tuhan yang tinggi di atas berhalaberhala yang disembah oleh banyak penduduk Arab. Dalam Islam kata *Allāh* digunakan untuk satu dan hanya satu-satunya Tuhan. Mereka percaya bahwa Tuhan Allah merupakan Tuhannya Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad Saw (Abdullah Saeed 2018, 8).

Sementara Tuhan dalam syair Dhandhanggula di lambangkan dengan kata “Gusti” pada kalimat *Gustining jagad raya* yang mana kata Gusti merupakan kata yang digunakan oleh orang Jawa termasuk di Desa Karangduren, sebagai gelar kebangsawanan kepada penguasa dari seorang *abdi dalem*. Kata *Gusti* ini awalnya berarti ‘Tuan / Tuan Putri’ yang dipengaruhi dari kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Jawa. (<https://id.m.wikipedia.org>). Namun setelah Islam datang, kata *Gusti* ini lazimnya digunakan sebagai sebutan penghormatan bagi Allah dan memberikan kesan serta pemaknaan bagi orang Jawa bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Tinggi derajatnya yang menguasai Alam semesta ini.

Kedua yaitu lafadz *Ar-Rahmān* (الرحمن). Kata ini berawal dari kata *rahmāt* menjadi *rahmān* dengan wazan *fa'lan*, yang berarti luas, penuh, banyak. Pada syair Dhandhanggula, kata *Ar-Rahmān* diartikan ‘Maha Mirah’ (Maha Pemurah). Dengan begitu kata *Ar-Rahmān* mempunyai

makna kasih sayang Allah yang begitu luas tanpa mengenal kasta, murah dalam memberikan nikmat kepada siapa pun di dunia.

Ketiga yaitu lafadz *Ar-Rahīm* (الرحيم). Kata *Ar-Rahīm* berasal dari *rahima-yarhamu* yang berarti menyayangi dan disebut “Maha Asih sejatine” (Maha Penyayang sejatinya) pada syair Dhandhanggula. *Ar-Rahīm* juga merupakan makna dasar dalam kajian semantik, yang mana secara istilah tersebut merupakan sifat Allah sebagai pemberi seluruh nikmat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Ar-Rahīm* memiliki konsep yang bermakna Allah memberikan kasih sayang kepada seluruh manusia pada satu wilayah saja. Penulis memandang, sifat ini sebagai rasa sayang yang begitu besar, diibaratkan jika seseorang sangat menyayangi kekasihnya, maka ia akan rela berkorban apapun dan memberikan yang terbaik untuk kekasihnya saja. Begitu pula sifat *Ar-Rahīm* Allah kepada hamba yang beriman dan menaati ajaran-Nya.

Keempat adalah lafadz *Māliki* (مالك). Kata *Māliki* berasal dari kata *malaka-yamluku* yang artinya memiliki, menguasai dan memerintah. *Al-Mulku* (الملوك) dalam kosa kata masyarakat Arab pra Islam ialah menahan dengan kekuatan dan penekanan (Abdul M Jabar dan Burhanudin N 2021, 637). Dapat dipahami bahwa Allah adalah *Al-Mulku* yang menahan dengan segala kekuatan, kekuasaan untuk menguasai segala yang ada. Sementara pada syair Dhandhanggula kata *Māliki* disimbolkan dengan kata ‘*Ngratoni dinaning agama yekti lan kukuding alam donya*’ yang diartikan. Pada ayat *māliki yaumiddīn* dimaknai bahwa Allah adalah penguasa hari pembalasan, satu-satunya Zat yang berhak mengadili seluruh amal perbuatan manusia ketika di dunia.

Kelima yaitu *na’budu* (نعبد). Kata *na’budu* berasal dari kata ‘*ibadat*’ yang berarti kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan

terhadap kebesaran Allah sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa hanya Allah yang mempunyai kekuatan mutlak terhadap makhluk-Nya. (At-Thabari, Jilid 1). Di samping itu pada syair Dhandhanggula kata *na'budu* disimbolkan dengan kata '*kula nyembah*' yang artinya sama dengan kami menyembah dengan sungguh-sungguh ditandai tambahan kata "angrarepe ndhepe-dhepe". Hal ini membuktikan bahwa pembacaan syair Dhandhanggula yang dilakukan oleh orang Jawa khususnya di desa Karangduren, dapat menghayati pemaknaan *na'budu* sebagai sebuah konsep kehidupan yang pada hakikatnya hanya kepada Allah-lah seluruh makhluk menyembah termasuk manusia dengan cara menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Meskipun demikian Allah masih memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih Tuhan yang mereka sembah, bukan karena keterpaksaan. Menyembah Allah karena betul-betul menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang patut disembah.

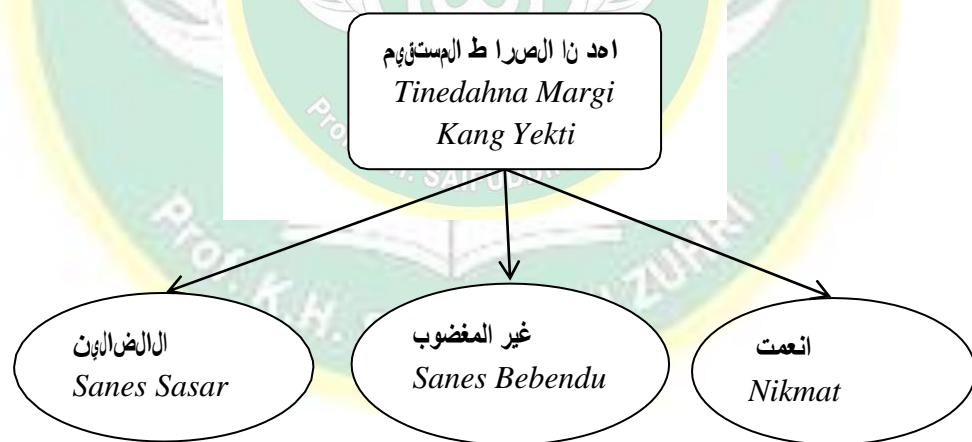
Keenam yaitu lafadz *nasta'in* (نستعين) dalam ayat *iyyāka nasta'in*. Kata *nasta'in* berasal dari kata *isti'ana* yang berarti mengharapkan bantuan. *Nasta'in* dalam semantik merupakan makna dasar yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri. Pada syair Dhandhanggula kata *nasta'in* dilambangkan dengan dua kata yaitu "*nyuwun pitulung*" yang berarti sama dengan meminta pertolongan. Adanya kesamaan arti antara *nasta'in* dan *nyuwun pitulung*, mengindikasikan bahwa pada syair dhandhanggula ini merupakan terjemahan dari surat Al-Fatihah, sehingga tidak ada pertentangan di dalamnya.

Sementara pada ayat *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'in*,

Muhammad Sayyid Thanthawi menafsirkan bahwa kata *nasta'in* yang terletak setelah kata *na'budu* merupakan bentuk pengajaran dari Allah kepada manusia tentang etika. Pengajaran agar sebelum manusia meminta sesuatu kepada Allah, maka ia terlebih dahulu haruslah mengerjakan apa yang diinginkan oleh Allah yaitu dengan beribadah kepada-Nya. (At-Tabari, Jilid 1, 6)

Dari penafsiran tersebut, penulis menyimpulkan kata *nasta'in* mengisyaratkan bahwa seseorang haruslah berikhtiar terlebih dahulu sebelum mengharapkan apa yang diinginkannya. Seperti bekerja kemudian berdoa merupakan bentuk ikhtiar manusia agar Allah memberikan rahmat kepadanya.

2. Konsep Doa (permohonan) kepada Allah SWT dalam Surat Al-Fatihah dan Syair Dhandhanggula



Lafadz *Ihdina as-Şirāṭal mustaqīm* (اهدنا الصراط المستقيم) yang mana dalam syair Dhandhanggula dilambangkan dengan kata 'Tinedahna margi kang yekti' merupakan ayat yang bermakna permohonan hamba kepada Tuhannya agar diberikan keteguhan dalam mengikuti petunjuk (perkataan dan perbuatan yang Engkau ridhai) seperti orang-orang shalih

yang Kau beri nikmat, dan itulah jalan yang lurus. (At-Thabari, jilid 1, 248). Di samping itu pada surat Al-Fatihah ayat ke lima ini mengandung beberapa konsep permohonan dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu:

Pertama yaitu lafadz *An'amta* (انعمت). Kata ini berasal dari wazan *an'ama-yun'imu* yang artinya telah memberi nikmat. Sama halnya pada syair Dhandhanggula yang mana kata *an'amta* apabila diterjemahkan dalam bahasa Jawa juga mempunyai arti nikmat. Pada kajian semantik, *an'amta* merupakan kata dasar karena mempunyai makna yang sama dengan maksud yang dituju, yaitu berupa pemberian nikmat atau anugrah. At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat *ṢirāṭalaẒīna an'amta 'alaihim* merupakan kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang mengikuti-Nya pada jalan yang lurus. Hemat penulis, kata *an'amta* dapat diartikan sebagai petunjuk yang diberikan oleh Allah, sehingga orang yang mendapat petunjuk tersebut secara hakikatnya telah mendapat nikmat yang luar biasa. Hal itu dikarenakan petunjuk-Nya adalah selalu benar dan tidak ada keraguan di dalamnya. Nikmat tersebut merupakan harapan terbesar dari setiap hamba-Nya.

Selanjutnya yaitu lafadz *Al-magḍ ūb* (المنضوب) berasal dari kata *gaḍab* yang berarti yang dimurkai. Kata *Al-magḍ ūb* dalam semantik juga merupakan makna dasar, karena kata ini sudah mengacu pada kata yang dimaksud. Makna tersebut menjelaskan bahwasannya Allah murka kepada orang-orang yang membangkang, tidak menjalankan perintah-Nya. Maka dari itu Allah berhak mencabut atau tidak memberikan hidayah kepada mereka. Muhammad Jarir at-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *Al-magḍ ūb* berkaitan dengan kata *an'amta* dimana orang yang diberikan anugrah oleh Allah berupa petunjuk agama, berarti ia telah selamat dari murka-Nya dan tidak akan

di sesatkan, karena menurutnya dua sifat yang berlawanan antara *Al-magḍ ūb* dan *an'amta* tidak akan terjadi kepada makhluknya secara bersamaan. Merangkai dari beberapa penjelasan tersebut, menurut penulis, kata *Al-magḍ ūb* merupakan bentuk permohonan akan pengingkaran, yang dimaksud dengan pengingkaran tersebut yaitu bahwa seorang hamba memohon agar tidak dimurkai oleh Allah, karena pada kata sebelum *Al-magḍ ūb* adalah *an'amta* yaitu nikmat yang merupakan permohonan akan keselamatan dan dihindarkan dari murka-Nya.

Kemudian yang terakhir yaitu lafadz *Aḍ-Ḍāllīn* (الضالّين). Kata ini berasal dari kata *Ḍalla - yaḍ illu* yang berarti 'sesat'. Dalam kajian semantik kata ini merupakan kata dasar yang mana melekat pada kata itu sendiri. Namun pada ayat ini kata *Aḍ-Ḍāllīn* didahului huruf la (ل) sebagai bentuk penafian dan mengindikasikan bahwa makna *Ḍāllīn* pada ayat ini adalah pengingkaran terhadap *ṢirāṭalaḌīna an'amta 'alaihim* (At-Thabari jilid I, 265) sehingga dapat penulis katakan bahwa kata *Aḍ-Ḍāllīn* bermakna bukan kesesatan yang diinginkan, melainkan petunjuk sebagai nikmat dari Allah SWT. Sementara Ibnu Hatim secara historis menafsirkan kata *Aḍ-Ḍāllīn* adalah kata yang ditujukan kepada orang-orang Nasrani karena pendustaan mereka terhadap-Nya. (At-Thabari jilid 1, 26)

BAB III
HUBUNGAN MAKNA ANTAR KATA PADA TEKS SURAT
AL-FATIHAH DENGAN DHANDANGGULA

A. Analisis Hipogram dan Model pada Kajian Intertekstual surat al-Fatihah dengan syair Dhandhanggula

Secara umumnya interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. (Habibaurrahman, 2014, 40) Intertekstualitas dalam bahasa Arab mempunyai kesamaan dengan istilah Munasabah (Hasani Ahmad Said 2015), maka dari itu kajian intertekstualitas juga dinilai memiliki peran penting dalam kajian Tafsir Al-Qur'an dan teks-teks lainnya.

Di samping itu, definisi intertekstualitas sejalan pada konsep yang menyatakan bahwa sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa menyandarkan pada teks-teks sebelumnya. (Habibaurrahman, 2014, 40) Maka dari itu dibutuhkan analisis mendalam pada hipogram, matriks, varian dan model dalam kajian intertekstual Surat Al-Fatihah dengan syair Dhandhanggula yang digunakan pada tradisi ruwat anak di desa Karangduren ini.

Refattere mengatakan bahwa hipogram merupakan modal utama dalam sastra dan melahirkan karya berikutnya. (Endaswara,2008,132) Dimana pada kajian ini surat Al-Fatihah merupakan teks hipogram karena menjadi sumber inspirasi terciptanya teks lain yaitu Syair Dhandhanggula yang diciptakan oleh pujangga Sunan Kalijaga gubahan KMT Pradjosuwasono dan syair Dhandhanggula dalam serat Wulangreh karya Sri Pakubuwana IV sebagai pakem dalam membuat syair Dhandhanggula yang digunakan pada tradisi

ruwat anak di desa Karangduren. Sementara unsur matriks pada kajian intertekstual merupakan kata kunci dari serangkaian teks. Wujud matriks ini bersifat abstrak dan berupa hipotesis yang muncul secara tersirat pada teks. Riffatere menggambarkan matriks sebagai sebuah donat, dimana terdapat lubang kosong tanpa adonan. Lubang kosong itulah yang diumpamakan sebagai matriks dan berperan penting dalam pembuatan teks yang memuat tentang ide, gagasan dan intisari dari penulis teks (Michael Riffatere 1978).

Dalam kajian Intertekstualitas surat Al-Fatihah dengan syair Dhandhanggula yang digunakan dalam tradisi ruwat anak di desa Karangduren ini dapat dianalisa melalui kajian bahasa dan telah diketahui matriks yang termuat dalam kedua teks tersebut merupakan wahyu yang berasal dari Allah SWT yang disampaikan kepada utusan-Nya melalui perantara malaikat Jibril. Adapun abstraksi dari matriks ini adalah berupa ajaran-ajaran agama Islam yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu Tauhid dan Doa.

Lebih lanjut, unsur yang berikutnya yaitu *Model*. Pada kajian intertekstual ini, penulis menilai bahwa teks syair Dhandhanggula merupakan model dari surat Al-Fatihah karena isinya terinspirasi dan transformasi dari surat Al-Fatihah ke dalam bahasa Jawa. Hal itu dilakukan agar ajaran Islam lebih mengena di hati masyarakat Karangduren yang masih kental dengan nuansa kebudayaan Jawa-nya.

B. Dimensi intertekstualitas Surat Al-Fatihah dengan Syair Dhandhanggula

Dalam kajian intertekstualitas terdapat bentuk-bentuk hubungan tertentu. Hubungan tersebut terlihat dari unsur-unsur yang membentuk teks, baik isi teks maupun sisi luar teks yang tersirat. Menurut Fransisca karya sastra yang ditulis mendasarkan pada karya-karya yang lain yang telah ada sebelumnya,

baik secara langsung maupun tidak langsung. (Fransisca dkk, 2018: 1)

Keterhubungan karya-karya tersebut dapat berupa penerusan maksud yang sama pada teks (afirmasi) maupun penyimpangan/pemutarbalikan terhadap karya sebelumnya (negasi). Kajian intertekstual pada surat Al-Fatihah dengan syair Dhandhanggula ini akan penulis paparkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari desa Karangduren sebagai berikut:

- a. Afirmasi pada pembukaan / sebagian orang ada yang berpendapat ayat ke 1 surat Al-Fatihah dengan Syair Dhandhanggula bait ke 1-3

Surat Al-Fatihah ayat 1 (pembukaan)

“Dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Syair Dhandhanggula bait ke 1-3

*Syair Dhandhanggula bait ke 1-3
Kanthi nyebut ing asmaning Gusti
Gusti Allah ingkang Maha Mirah
Maha Asih sejatine*

Interpretasi dari dalang Sunardi tentang teks diatas mengatakan bahwa *“Wong urip iku kudu eling maring Gusti Alloh neng saben tindakane supayane ora cilaka”*

Maksud dari interpretasi dalang Sunardi tersebut merupakan sebuah isyarat agar dalam setiap tindakan manusia harus selalu ingat kepada Allah Swt yang memberi kehidupan. Kata *eling* dipersepsikan sebagai konsep sadar atau ingat bahwa Alloh selalu bersama makhluknya. Jadi jika seseorang ingat dengan Tuhannya yaitu Gusti Allah, maka seseorang yang akan berbuat jahat setidaknya dia akan berpikir dua kali untuk

melakukan hal tersebut.

- b. Afirmasi Surat Al-Fatihah ayat ke-2 dengan Syair Dhandhanggula bait ke 4-7

Surat Al-Fatihah ayat ke-2

“ Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam ’

Syair Dhandhanggula bait ke 4-7

Puja lan puji iku

Among Allah ingkang ndarbeni

Gustining Jagad raya

Interpretasi bapak Adi tentang teks diatas mengatakan bahwa *“Gusti Allah kue sing ndueni jagad seisini lan sing kuasa nyiptakaken abang birune sesuatu maring kabeh mahluke”*.

Maksud dari interpretasi bapak Adi tersebut bahwa Allah adalah pemilik alam semesta dan pencipta hitam putih atas segala kehendak-Nya. Kata ‘Abang’ atau merah adalah warna mencolok yang sangat berlawanan atau tidak serasi bila disanding dengan warna ‘Biru’. Biasanya kata ‘Abang Biru’ pada konteks syair di atas oleh masyarakat Karangduren dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada didunia baik yang nyata adanya maupun yang mustahil pasti akan terjadi apabila Allah sudah berkehendak.

- c. Afirmasi Surat Al-Fatihah ayat ke 3 dengan Syair Dhandhanggula bait ke 8

Surat Al-Fatihah ayat ke 3

“Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih”

Syair Dhandhanggula bait ke 8

Maha Welas Asih Cetha

Interpretasi Ibu Yunem tentang teks diatas mengatakan bahwa “*Welas kue rasa ora pandang bulu marang mahluke. Asih yakuwe saben ana mahluke sing ndonga mesti dikabulaken penyuwune*”

Maksud dari interpretasi Ibu Yunem tersebut yaitu bahwa Gusti Allah itu Maha Pengasih yang tidak pilih kasih (tidak melihat status apakah dia orang miskin atau kaya) dan mengabulkan doa setiap hamba-hamba-Nya.

- d. Afirmasi Surat Al-Fatihah ayat ke 4 dengan syair Dhandhanggula bait ke 9-10

Surat Al-Fatihah ayat ke 4

“Yang Menguasai hari pembalasan”

Syair Dhandhanggula bait ke 9-10

Kang ngratoni dinaning agama yekti

Kukuding alam donya

Interpretasi bapak Adi tentang teks diatas mengatakan bahwa “*Gusti Allah kue ratuning agama sing bener-bener lurus karo sing bakal nyuda jagad seisine*”

Maksud dari interpretasi bapak Adi tersebut bahwa Allah Swt adalah rajanya para raja yang menguasai agama yang benar-benar di ridhai dan yang berhak mengakhiri alam semesta ini. Hal itu karena kata *ngratoni* berasal dari kata ‘ratu’ yang dalam persepsi masyarakat Jawa termasuk di Karangduren yakni berarti raja yang mempunyai kekuasaan atau wilayah. Terambil dari kebiasaan masyarakat Jawa dalam cerita pewayangan

bahwa kata ‘ratu’ sebagaimana kalimat ‘*Prabu Puntadewa iku ratu ing Ngamarta*’. Sebagaimana sebutan ‘*ratu*’ oleh masyarakat Jawa tidak membedakan gender antara laki-laki atau perempuan dengan boleh digunakan untuk laki-laki atau perempuan dengan syarat ia harus mempunyai wilayah kekuasaan yang besar.

- e. Afirmasi Surat Al-Fatihah ayat ke 5 dengan syair Dhandhanggula bait ke 11-14

Surat Al-Fatihah ayat ke 5

“Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan”

Syair Dhandhanggula bait ke 11-14

Among dhumateng Padhuka Gusti

Hamba nyembah saha kumawula

Angrerepa dhepe-dhepe

Hamba nyuwun pitulung

Interpretasi bapak Heru tersebut mengatakan bahwa *“Saktemene wong urip kue siji sing disembah yakuwe Gusti Alloh meski kudu ngesot-ngesot sing dijuluk ya kur pitulunge Gusti Alloh sing ndueni daya lan kekuatan”*

Maksud dari interpretasi bapak Heru tersebut bahwa manusia hidup itu hanya punya satu sesembahan yaitu Allah Swt meski harus memohon dan bersimpuh dengan segala cara untuk memohon pertolongan-Nya karena hanya Allah-lah yang memiliki segala daya dan kekuatan.

- f. Afirmasi Surat Al-Fatihah ayat ke 6 dengan syair Dhandhanggula bait ke 15

Surat Al-Fatihah ayat ke 6

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Syair Dhandhanggula bait ke 15

Tinedahna margi kang yekti

Interpretasi bapak Syamsul tentang teks di atas mengatakan *“njaluk dituntun maring dalam sing temen-temen diridhoi neng Gusti Allah”*.

Maksud dari interpretasi bapak Syamsul tersebut bahwa permohonan seorang hamba agar selalu dituntun di jalan yang benar-benar diridhai (diinginkan) Allah Swt. Jalan yang benar tersebut juga dimaknai sebagai jalan hidayah yang membuka pintu kegelapan di dalam hati manusia. Allah akan memberi jalan itu kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

- g. Afirmasi Surat Al-Fatihah ayat ke 7 dengan syair Dhandhanggula bait ke 16-20.

Surat Al-Fatihah ayat ke 7

“ (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” amiin.

Syair Dhandhanggula bait ke 16-20

Margining tiyang kathah

Ingang begja tuhu

Padhuka paringi nikmat

Sanes margi bebendu lan sasar sami

Amin tutuping donga

Interpretasi bapak Adi tentang teks di atas mengatakan:
“penyuwunan supayane diadohaken saking bala lan aja disasaraken

maring dalam sing ora bener”

Maksud dari interpretasi bapak Adi tersebut bahwa permohonan seorang hamba agar dijauhkan dari bahaya, dan jangan disesatkan. Sebab orang yang dimurkai Allah sejatinya adalah orang yang mendapat bahaya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Maka orang berdoa supaya jangan mendapat murka-Nya. Karena jika Allah sudah murka, maka seseorang tersebut akan dibiarkan sesat tanpa petunjuk dari-Nya.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kajian ilmiah ini, penulis mengekor pada prinsip penafsiran Amin al-Khuli, bahwa perlunya menggunakan teori-teori sastra modern, di samping teori-teori ilmu klasik dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Seiring dengan perkembangan zaman, maka disiplin ilmu baru yang bermunculan tidak serta merta diabaikan, namun dapat juga digunakan untuk meneliti sesuatu termasuk kitab suci Al-Qur'ān. Pada kajian intertekstualitas surat Al-Fatihah dan Syair Dhandanggula ini menggunakan analisis semantik dan intertekstualitas yang merupakan cabang dari disiplin ilmu linguistik untuk mengkaji Al-Qur'ān dari segi bahasa dan maknanya. Dari pembahasan kajian ini, penulis menyimpulkan dua konsep makna yang terdapat pada Surat Al-Fatihah dengan syair Dhandanggula, diantaranya yaitu :

Pertama, adalah konsep 'Tauhid' kepada Allah SWT yang dilakukan hamba-Nya ke dalam bentuk pujian / pengagungan terhadap sifat-sifat Allah meliputi kata: *Rabbi Al-'ālamīn, Ar-Rahmān, Ar-Rahīm, Māliki, al-Ubud*. Dalam surat Al-Fatihah, kata *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* mendapat pengulangan lebih dari satu kali yaitu awal ayat pada lafadz *Bismillāhi-Ar-Rahmāni-Ar-Rahīmi* dan tengah ayat *Ar-Rahmāni-Ar-Rahīmi*. Hal itu dapat bermakna bahwa Allah SWT lebih menekankan bahwa Allah adalah Tuhan yang mengenalkan diri sebagai pencipta yang sangat mengasihi dan menyayangi makhluk-Nya. Meskipun sudah sepatutnya kesombongan hanyalah milik Allah semata yang dilambangkan dengan kata *Rabbal-'ālamīn* dan *māliki yaumiddīn*. Namun terlihat jelas bahwa Allah Sang Pencipta yang

mengajarkan manusia akan sifat tawadhu dan saling mengasihi serta menyayangi terhadap sesama makhluk-Nya.

Kedua, konsep 'Doa' atau permohonan seorang hamba kepada Allah SWT yang diungkapkan dengan kata *Ihdina as-Ṣirāṭal mustaqīm* adalah permohonan akan hidayah dari Allah SWT yang selalu benar, tidak ada keraguan/ kebimbangan di hati dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Allah dan keselamatan bukan jalan yang akan membuatnya murka dan jauh dari-Nya. Adapun sisi intertekstualitas Surat Al-Fatiḥah dengan Syair Dhandhanggula di mana Surat Al-Fatiḥah berperan sebagai teks hipogram dan syair Dhandhanggula berperan sebagai teks transforman yang terinspirasi dari Surat Al-Fatiḥah. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji intertekstualitas yang termuat dalam surat Al-Fatiḥah dengan syair Dhandhanggula yang digunakan dalam tradisi ruwat anak di Desa Karangduren. Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui hubungan intertekstual yang ada dalam kedua teks tersebut berupa *afirmasi*. Dengan kata lain, syair Dhandhanggula yang dimaksud merupakan teks yang sejalan (menyakini/ menguatkan) terhadap isi surat Al-Fatiḥah.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian ini, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga, pembaca umum, pelajar atau mahasiswa maupun peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat Karangduren untuk membuat

kebijaksanaan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan seni, agar tidak disekularisikan dengan agama Islam. Diharapkan dengan adanya penulisan skripsi ini juga dapat menambah pengetahuan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai Tuhan YME dan melestarikan kebudayaan yang ada tanpa menggoyahkan akidah Islam dalam diri dan masyarakat.

2. Bagi pelajar atau mahasiswa

Penulis menyarankan kepada pelajar atau mahasiswa untuk mempelajari Al-Qur'ān tidak hanya sebatas pada terjemahannya, tetapi berusaha untuk memperdalam kajian Al-Qur'ān dengan memahami kandungan makna dan intisari dari ayat-ayat Al-Qur'ān dengan berbagai disiplin ilmu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Meskipun dalam skripsi ini penulis telah berusaha untuk sempurna, namun tidak dapat dipungkiri jika pada kenyataannya masih terdapat banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Terlebih dalam kajian tafsir Al-Qur'ān, di mana kajian ini memiliki tingkat kebenarannya merupakan sesuatu yang relatif bukan absolut. Sebagaimana *Truth of Value* yang absolut terkait makna dan maksud Al-Qur'ān hanya -lah milik Allah *ta'ala*. Oleh sebab itu diharapkan kekurangan dalam penulisan skripsi ini setidaknya dapat menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Luthfi Hamidi. 2009. *Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Abdul M Jabar dan Burhanudin N. 2021. "Ensiklopedi Makna Al-Qur'an; Syaraf Alfaazhul Qur'an."
- Abdullah Saeed. 2018. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Apollo. *Theoria Semantik Leksikal*.
- At-Thabari, *Terjemah Tafsir at-Thabari*, penahqiq. Ahm, Abdurraziq al-Bakri, dkk. jilid 1
- Chaer. 2017. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyu Hanafi. 2017. "Linguistika Al-Qur'an: Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fatihah dalam Wacana Semantik". *Jurnal Studi Qur'an* vol. 2 No. 1
- Hasani Ahmad Said. 2015. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Msbah*. I. Jakarta: AMZAH.
- Hidayatullah, M. Syarif. 2020. *Kajian Semantik al-Qur'an*. PSQ Tangerang
- Jusmianti Garing. 2017. "Analisis Semantik."
- Ki Dalang Sunardi. 2020.
- Konfirmasi Teks Syair Dhandhanggula*. 2020. Karangduren. gubahan KMT Projosuwasono dalam Tradisi Ruwat Anak di Desa Karangduren.
- "Kridalaksana." 2018.
- M. Quraish Shihab. 2013. *kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Syarif Hiayatulloh. 2020. "Kajian Semantik al-Qur'an."
- Maslan binti Salleh. 2010. "Semantik." <https://www.slideshare.net> (Maret 20,

2020).

Michael Riffaterre. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Indiana University Press.

Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugraha. 2010. "Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa." 13.

P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, 1994. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, penerjemah. Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ragil Pamungkas. 2008. *Tradisi Ruwatan*. Jakarta: Narasi.

Sahiron Syamsuddin. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an : Edisi Revisi dan Perluasan*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.

Wawancara dengan Bapak Gadi salahsatu warga Karangduren, pada 6 Oktober 2020

Wawancara dengan Ki Dalang Sunardi, pada Jum'at 2 April dan 31 Oktober 2021 di Karangduren.

Wawancara dengan Bapak Adi murid dari Dalang Sunardi pada tanggal 1 November 2021 di Karangduren.

Wawancara warga setempat dengan bapak Heru, Syamsul dan Ibu Yunem pada 1 November 2021 di Karangduren.

Wikipedia. "Semantik Leksikal." <https://id.m.wikipedia.org>.

Zainuri. 2019. "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia."

Zahra Haidar. 2018. *Macapat Tembang Jawa, Indah dan Kaya Makna*. Jakarta: Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

